

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA
KAKAWIN AJI PALAYON

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998



KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA
KAKAWIN AJI PALAYON



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA KAKAWIN AJI PALAYON

Tim Penulis : Renggo Astuti
Elizabeth T. Gurning
I Made Purna
I Wayan Rupa

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Kakawin Aji Palayon.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuna di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, September 1998

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat
Pemimpin,

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang masing-masing sukubangsanya memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Walaupun ada unsur-unsur yang bersifat universal dari kebudayaan tersebut. Kebudayaan itu berkembang sesuai dengan keadaan geografis di mana kelompok-kelompok sukubangsa itu tinggal, dan ditambah oleh kemampuan manusia untuk mengembangkan pola pikirnya serta kemampuan mereka dalam mengadaptasi kebudayaan dari luar dengan kebudayaan asli yang dimiliki.

Satu di antara unsur kebudayaan yang turut berperan aktif sebagai pendukung kebudayaan adalah kesenian. Kesenian ini diantaranya adalah seni pahat atau ukir, seni tari, seni bangunan, seni drama, seni lukis, dan seni sastra.

Seni sastra baik sastra tulis maupun sastra lisan masih mendapat tempat di dalam masyarakat, terutama diminati oleh sastrawan tua. Sedangkan generasi muda hanya sedikit yang berminat untuk menekuninya, apalagi dalam era globalisasi ini di mana seni lainnya lebih banyak diminati karena lebih mudah diterima dan cocok dengan

jiwa muda yang bergejolak. Keadaan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara masyarakat Bali dan karya sastranya, khususnya karya sastra klasik atau yang bersifat tradisional.

Seni sastra pada masyarakat Bali biasanya ditulis pada batu, tembaga, logam, atau daun lontar yang memakai bahasa Jawa Kuna dengan menggunakan Aksara Bali. Namun sesuai perkembangan jaman dan akibat dari datangnya bangsa asing khususnya Bangsa Belanda ke Indonesia, maka kertas mulai banyak dipergunakan untuk menulis karya sastra. Walaupun dalam penulisan ini tetap menggunakan Bahasa Jawa Kuna yang telah memakai aksara Latin.

Penulisan karya sastra yang disebut naskah kuna pada masyarakat Bali dapat berupa catatan sejarah yang menggambarkan kehidupan masyarakatnya sejak jaman sebelum kemerdekaan. Catatan kehidupan ini kemudian menjadi saksi bagi masyarakat generasi penerusnya, karena didalamnya terkandung banyak nilai-nilai kehidupan yang luhur dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat serta menjadi identitas diri orang Bali. Isi dari naskah kuna ini seringkali berkaitan erat dengan agama Hindu dan adat istiadat masyarakat Bali. Naskah kuna Bali ada dalam bentuk yang bermacam-macam, diantaranya kakawin, geguritan, dan kidung. Dalam penelitian kali ini memilih jenis kakawin, yang berjudul "Kakawin Aji Palayon".

Naskah kuna Bali secara umum memang menyediakan data dan informasi tentang sosial-budaya masyarakat Bali, juga kekayaan rohani yang dapat menjadi penangkal terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Bertolak dari kenyataan ini, maka pemerintah menetapkan konsepsi pembangunan yaitu keselarasan dan keseimbangan lahir batin. Dalam hal inilah peranan naskah kuna sebagai sumber potensi yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, disamping naskah kuna itu sendiri merupakan obyek pembanguan, yang berfungsi sebagai penunjang dan pelestarian kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan Nasional umumnya.

1.2 Masalah

Upaya penerjemahan naskah Kakawin Aji Palayon ke dalam bahasa Indonesi berfungsi untuk membantu pengenalan kakawin dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya terhadap masyarakat luas. Sedangkan yang menjadi masalah dalam pengkajian naskah Kakawin Aji Palayon adalah :

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam naskah Kakawin Aji Palayon?
2. Bagaimana peranan dan relevansi naskah Kakawin Aji Palayon dalam masyarakat Bali dan dalam pengembangan kebudayaan Nasional?

1.3 Tujuan

Alasan pengkajian naskah Kakawin Aji Palayon ini secara umum bertujuan untuk :

1. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya
2. Menyebarluaskan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya dan ilmu pengetahuan tersebut kepada masyarakat luas, supaya dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.
3. Memberi masukan bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, yang kemudian dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat bagi pembangunan nasional, khususnya di bidang kebudayaan.

Selain tujuan pengkajian naskah Kakawin Aji Palayon secara umum diatas, maka tujuan khusus penulisan ini adalah :

1. Mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam Kakawin Aji Palayon
2. Menambah pemahaman dan wawasan bagi masyarakat pembacanya

3. Menambah khasanah kepustakaan sastra, khususnya sastra Bali dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan pelestarian karya sastra Bali

1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam mengkaji naskah Kakawin Aji Palayon adalah *content analysis* (analisa isi), yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam suatu karya sastra yang berpusat pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Di samping itu juga dipergunakan pendekatan dengan cara menginterpretasikan naskah sesuai latar kebudayaan masyarakat pendukungnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun penulisan kajian nilai Budaya Naskah Kuna Kakawin Aji Palayon mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar, masalah, tujuan, metodologi dan teknik, serta sistematika penulisan

Bab II Alih Aksara Naskah Kakawin Aji Palayon

Bab III Alih Bahasa Naskah Kakawin Aji Palayon

Bab IV Kajian Nilai Kakawin Aji Palayon

Bab ini berisi tentang deskripsi naskah, sinopsis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Kakawin Aji Palayon

Bab V Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Bab VI Simpulan dan Saran.

BAB II

ALIH AKSARA

Om Awighnamastu
Wirama Sronca

1. Saparming,wana nara,
Ngawé kasukan hitaning para.
Manira nara para tucha.
Juga matih para lwir nika,

2. Anghing duran manira kawasana,
Kadi paraning para mārtéka
Manireki hatur paranjangan.
Mahādmit huni akwéh

3. Ring paryangan unggwaning warātma,
Apan wus limpad ri kawiratin
Angawé tusṭaning swagotra.
Wandana mitra kabéh magirang

4. Kala duṣkṛta pancadriya,
Kasarpaning manah huwus linĕbur
Dénikang dasakṣarottama,
Mwang-aji kalĕpasan.

5. Tuṣṭa cittaning warātma,
Kalaning mĕtu sakéng kurunganya,
Saking dangu sira kinurungan,
Hanyar mangké kawasamsat,

6. Katon warong, hulunya hireng,
Sinongan hyang imahati suddha,
Kagyat sangatma ri kṣanéka,
Dé warong irĕng jwalitārjja,

7. Adhu namu udani sira mwah,
Hangéka warong hakara katon,
Mangsö sang warātma wawang,
Amaṛeki mahā kurungannya,

8. Sang-asing amrih angarih arih,
Ri asihnya ri sangasih-asih,
Lingnya manda mrdḥu halindi,
Kadauhakĕn ri kurungannya.

9. Hah uduh mahā rungkingku,
Stanangku angaji ringuni.
Asramangku kita tamoli
Tan lalyaku ri karananta.

10. Agya tah kṛta sama dhanya.
Aku aningali kita.
Maywa kita soka manaṣa,
Amoga ri hlĕm katĕmwa mwah.

11. Um-um sang maha raga raga.
Muliha kita ring pawaka.
Ring bayu jalan mwang pṛtiwi.
Amogha ri hĕlĕm katĕmwa mwah.

12 Mĕtu saking pṛthiwi kita,
Ri taru lata humawésa,
Saking sinwam rwan pala mula.
Anusupa kiténg garbbha,

13. Saking-udara ta mari hangga.
Anandya mṛtta ta mari hangga.
Asamara baga baganing angga.
Angdé sampūrnaṇing bayu,

14. Kaloka amoghana kita,
Katĕmwa lawanaka mwah.
Hah hah uduh sang mahā rungkingku,
Aku aninggala kita mangké,

15. Ri palangka samipaning laywan,
Katinghal dé sangatmika,
Śṛdam sopacara nirmala.
Huwus atata arda somya.

16. Bubur piratha kusumahura,
Kunda sga tpĕng panjangilang,
Sga wingkisan pangangkatangkat,
Iwak itik sura pajĕgan.

17. Darppana agung sawadah,
Darppana alit catur limas.
Sangkĕp kabéh sĕgĕhanya,
Sopacaraṇing wangantarliṇa,

18. Parĕsikan wé kumkuman
Cumadang kabéh ri palangka.
Wang kabéh gatā gata,
Makidupuh mwangaśila.

19. Hana wanéh mwang-akidung,
Amaca aji palayon,
Dudu hana amrang samida.
Akwéh mwah yan ginositan.

20. Sangatma harĕp-awarawarah
Ri ngatiti kula gotranya,
Yatika ngawé sira képwan,
Apan tan sidda karĕpnya tah.

21. Wantĕn wang carma maya nipis,
Sira kinawésana dé sangatma.
Hati lupa wangika mangké.
Hasta sukunya pṛkampita.

22. Sangalupā lingnya sarjjawa.
Ri tamwi kula gotran sangatinggal.
Um um sanganumata ri awakku.
Talingana lingku sang daridra.

23. Akwéki atma niṣṣaraṇa.
Agunĕman lawan kita kabéh.
Kṣamākna ujarku mangké.
Yan salah aja sala hasa.

24. Arddha méwĕh aku hiki.
Angĕpéta pahubungan.
Rapwan aku kawasa mojar.
Lawan kita sahayangku

25. Apan kinulilinganing nara.
Hana makara mahadika.
Ika anwak awakku.
Yan aku maṛéki kita.

26. Tatkalining kitā nidra.
Mwang yan hana wang manddha makara.
Ika pahubungan uttama.
Rapwan kita katĕmwa lawan aku.

27. Nghing aywa pati pati prayuktan.
Sakwéhing swapna mwang ling wédya.
Yogya yogyanya kéwala patiḥ.
Kunang yan salah nimpnan.

28. Kunang wédya angkĕn mandapa.
Asangkya wwang hanéngkana.
Hana daksa wara dambha.
Hanottama wwantĕn nicha.

29. Takarin amangguh pāpa.
Hanuti ujar wwang dambha.
Nimittanya hingĕr-hingĕr.
Aywa pati pati tumuti.

30. Sahayangku kita prasama.
Tar malupa aku ringaku raganta.
Mogha kita molihacanĕm.
Yanĕmbakṣana kalyanĕm.

31. Tan kawasa aku ngawantunakĕn
Asih kita ri puṣpa kamini.
Hanghing buddhi susatya juga.
Panwalku ri sukirttinta.

32. Rapwan sanghyang paramakawi.
Anugraha kadirghayuṣan.
Ra sahayangku makabéhan.
Apan kita sulakṣaṇa.

33. Mangké aku aninggali kita.
Karaṇa wus kṛta samaya.
Aku tyaga lawan kita.
Mogha ri hĕlĕm kapangguh muwah.

34. Sakwéhing hana mawasana sanghara,
Sahananing panas atĕmahan atis,
Kabéhing mahurip mawastu hantu,
Ika kabéh tatar kĕna pisahan,

35. Yan hana sulahku salah nguni,
Kṣamākna ika prasama,
Tingkahing wwang sakadanga tah,
Angkĕn gĕnuk kalawan gayung.

36. Um um sang paṇḍya mahottama,
Manira mamwit ri kita mangké,
Tar malupa maniré karuṇanta,
Mogha hyang isa masih ri kita,

37. Kāla manira hinut pati dénta,
Samṛti manirārddha malilang,
Saturung winidan dé jöng pandita,
Citta manirati mapĕtĕng,

38 Sama namanira rinĕṣikan
Mwah tiniwakakĕn tirtta nirmmala,
Śarīra manira dadi hangan,
Ewa jala matĕmahan kukus,

39. Agya mamwit maniraari kita,
Mogha jöng wiku mamanggih swasti,
Mwang sanak putu jöng mahāmuni,
Apan kita sudarma ring rāt,

40. Santāwya para pangapa kabéh.
Aku narima sarin darppana.
Paṛĕsikan wé kumkuman.
Rapwan hati nirmmala sārirangku.

41. Alwaran si wwang malupa mangké.
Hulatnya kadi tan ring rāt.
Wésannya lwir kérangérang.
Inidĕren wwang anéka.

42. Sang gṛhaṣṭa mawarawarah.
Ih sanganak putu sangantarlina.
Anganjali kita kabéh.
Sang warātma méh lumampah.

43. Ri hiringi laywan mangké.
Akwéh wwang makidupuh.
Anĕmbah ri sangatinggal.
Lingnya manisarūm sarjjawa.

44. Ong Sĕmbahku ri sangatinggal.
Sang ksdi hurub aninggali sumbu.
Kaya tyaga angawangawang.
hañar mangké msat sakeng kurunganya.

45. Idĕpku curnna himpĕr gdah rĕmpu.
Cittangk u buyar tatan kĕna pinuwulan.
Singgih sangapundingan ringawyat.
Rĕngĕn sambatingagĕng kalaran.

46. Adu namu pwa kita tan kapanggih.
Hana rapwan tan kacundunduka.
Ringawataran ta kabantun nagantun,
Amuktiakĕn santuning nagantun,

47. Ah uduh sang wara jiwātman,
Aku iki kadi angganing pken.
Kahilangan wanira rĕbĕb,
Niranta ra kapanasan.

48. Catrangku kita tatar kalen,
Unggwanku angusir atis.
Ndi kunang wėsmanta mangke.
Tinghalana sanakt a durmetri.

49. Sĕmbahning wwanganemb ah,
Dudug maréng byomāntara,
Lwir wina mṛdukomala.
Angawé tuṣṭa ri sangatma.

50. Garjjita sang wāratma,
Ngarĕngĕ kutaning pūja,
Kaworan soka manasa,
Hala hasinya ring sang kari.

51. Lumampah sangatma mangke.
Jumujug sira mareng samggar,

52. Ong stutingku ri duli jōng bhatara.
Ri hĕlĕm hulun angulati mwah,

Tan marupa ri karuṇan śanghyang.
Lana bhaṭara mawéh sarana.

53. Mangdé hulun dadi atma nirmala,
Mamangguh hawan maréng swargga,
Ẉawantĕn wandu warga nghulun kari,
Mogha bhatara nuraga ri sira.

54. Maweh swasti ri sira kabeh,
Rapwan sira kadirghayasan,
Bhaṭara pūrwwaka wawang mojar,
Uduh bapa ibu sang warātma.

55. Ṛĕngĕn wuwusku mangke,
Mawastwakĕna ri kita,
Wastu kitā mangguh suratya,
Molih stana ring swargga loka.

56. Nahan wuwus bhaṭāra pūrwaka,
Warātma agya mamwit,
Diwākara wus sumurup,
Digdéśantara pĕtĕng katon.

57. Ring tawangakwéh kaluwang mibĕr,
Katonya n̄amut n̄amut,
Adulu dulur mabur ri luhur,
Dumunung wṛkṣa mawah madam.

58. Wara kidok madok muni,
Angawé rĕs twas sang mangidam.

Sang ngidam turung makuṛĕn
Wĕdi kaciryan dening wang wanéh.

59. Pura dalĕm winĕgil tulwi
Dénikang mahā atmika,
Ring sĕmā sana hana swara ghorākrak,
Lwir swaraning sardulawikridita,
Wirama, Śardhula Wikridhīta.

60. Sang atma tama go purang dalĕm mangké harĕpnya marĕk
Tatkalanya Bhatari sinadukaréng déning dasinyan kabéh,
Bhuta brty padhā tatāhana ri sar añja añja jĕng wil rarĕm
Papĕngka kumamang parĕng kalika régék njĕk pupu bragala

61. Métakraksara bhuta bhuti ngarumung sang atma nadak yar pangan,
Sang atmālayu tulwi mar garawalan mangké kagét yar tadah
Saksat paksi tibeng sukĕt mati apan knéng runya sitwa buru,
Nahan ta lwir tibaning wara atma tuhu Hyang Durga mojārarum,

62. Ah ah ah kitangatma lungguha kitāywā wring ri sang bragala,
Bhoh bhoh é kitangatma tan hana sudoṣantéki limpad aji,
Na sabdanya Bhaṭari Durga mangalĕm sang atma kawlasarĕp,
Wetning sira ring manah nira warātma agya ngungsir stana.

63. Tusté citta manah warātma saha sĕmbah jĕng bhatara krura,
Ong tungtung nikanang stuting huluni jöng Bhagawatyānama,
Hyang ning mānuṣa atma lan sahananing sétan rarégék kabéh
Sang Hyang Durga haranta tatkala ri sétragung hitang atmika.

64. Hyang Bérawya haranta déwya ri mahatĕning pasbanyatatah,
Déwi Putri kayarn kiténg gunungagung hyang wwang bali lwir nika,
Déwi Dānu haranta yan kita hanéng tungtung batur parwata,
Pañcoran talagā nirhéra pṛsama jĕng Déwi Gayatri ya,

65. Sanghyang Gangga namanta yan ri gahanalwah mwang sakalwir nika
Tatkalanta hanĕng talun pasawahan Hyang Śri haran jöng tuhan,
Jöng déwi agawé ikang sahananing morip tatar nisphala,
Ah ah ah wara déwati asamalingganténg jagat gung alit.

66. Um um um wara déwati hana sajin gotranghulun sang kari,
Puṣpa mrik pajĕgan lawan dupa ri jöng déwi tatar lén tuhu,
Moghang jöng wara déwi karuṇa mawéh swasti swagotrang hulun,
Mangké ngwang dasa déwati amuhunamwit jöng ta ngungsir laya.

67. Sang Hyang Durga masabda mārdawa manis marūm ngawé tuṣtika,
E sang atmika mogha sang kadi kita swasti hnu ngungsir paran,
Sakwéhning pangadang hadang ri wana guhwādri kawastu srada,
Sang atmē rika marddhawā wuwusikānulyā muhun amwita.

Wirama, Sronca.

68. Mamwit sang warātma,
Mĕtu sira sakéng ghopura,
Witang syang kumñar ring purwa,
Marahaken hyang rawi méh mĕtu,

69. Mangérṣanya lampahing sangatma,
Ramyangawan ri hnu nira,
Kirṇnang puṣpita ring marga,
Gandanya sumarma ring nasika.

70. Sampun mĕtu pwa hyangarka,
Lwir sinapwan gaganantarala,
Śaśi naksatra kabéh hilang,
Apan akāṣa makin malilang.

71. Manuk mahuranya muni,
Aninggali panidranya,
Hana maréng kayu nĕdĕng mawah,
Wanéh hana ya ngungsir puspa.

72. Hana maréng kati magéryang muni,
Halah mĕnjuhnya ngiswan rasmy,
Dénwal déning sikatikang pudak,
Na dakya lwir swaraning ganta,

73. Witing kétaki sadṛasa,
Rwanya lolya tinampuh samirana,
Haṣṭaning maha wiku pama,
Kala sirā ngasirwada,

74. Kusumā ruru hatur skarura,
Rĕbu kamĕlĕk himpĕr dhumaning dipa,
Latā wilĕt henéng kétaki,
Ganitri kuṇda lopama.

75. Swaraning ṣadpada ring kéśara,
Iwa pan̄jayajayaning wiku,
Ngarcana hyang Goripati
Marapwan sangatma manggih asuka.

76. Lwah sarayu dinunug de sangatma,
Ban̄unyā tisaya nirmala,
Ring pasirnya hana sila tala swéta,
Hin̆ĕban warsika padapa,

77. Tatkala sangatma tĕkéng nadi,
Rikana ta sirāsoca,
Hinawuhaya saka ring bānu,
Tutuknya mangang atibhiṣaṇa

78. Sang wuhaya wawang masö,
Haṛĕp-anadah sang waratma,
Tambis sangatma sinahut,
Yan tan sakṣaṇa lumumpat.

79. Ah ah ah kita sang jagulagung,
Aywa kitā ngawit lampahku,
Kitāntĕnku tan hana lén,
Hariharihika pawakanta

80. Mangkanojar sang warātma,
Ri sang wuhayā mighné,
Molah wugat sang wuhaya mangké,
Lwir amatih wuwus sang-atma.

81. Aringku kita sang jagulagung,
Pundutēn kakantā ngēntasing nadi,
Yapwan bhṛtāranta wawang limpad,
Sangké lwahati wisaléki.

82. Sang kinon-agya mangsö sadara,
Sumungakēn gigirnya ri sang kaka,
Ang-atma munggah ri malakang sang jagul,
Sighra sira tumēké pasir.

83. Hana swara ghora tarakaṛēngö,
Ring ksanéka manuk kabéh awri,
Satwa prasamā sasaran,
Mamēgil pahētanya durgṛha,

84. Hnu sangatma pinēpētan saksasi sirsa,
Socanya humulu lwir rawi,
Rambutnya ireng himpēr wano wano,
Uswasanya sendung sadrasa,

85. Tutuknya mnga sawang wiwarā lwa,
Untunya tulya kadga koṭi ,
Lidahnyāngkēn naga basukih,
Molah ring gihāti medalēm.

86. Raksasi hulu krakati pṛkampita,
Glap saharsā tarung tulya,
Sahisining wana prakampita,
Kadi sanghara aṇda lwirnya.

87. Warṇnitan sang-ātma mangké,
Tatar igani sira mangsö,
Ngadĕg ri samipaning rakṣasi,
Satorasi lingnya ri sang wadāka

88. Uduh ibu rénangku kita jati,
Aja kita wahil nayut lampahku,
Téjaning bagawaṣa kita tamoli,
Ningkara kita sangkéng awan.

89. Ah ah ah anaku sangatma,
Moghana kita manggih swargga,
Sawéting kita wruh ringaji,
Nyata kita maphala sugṛha.

90. Nahan ling sang raksasi mingheya,
Sambil sira gumuling wawang,
Akwéh taru rubuh kaparapal,
Ginililingan dé raksasi sirṣāgung,

91. Ginositan mwah sang warātma,
Amogha sira lumaku agya,
Sumĕngkéng parśwaning parwata sirā nurun,
Katdu stra ring wyagrā bang méta,

92. Sangatma mojara pṛkĕmpya,
Ri sang mong harĕparumuda,
Sadulurku kita sang wyaghrāgung,
Aywa kita māncana ringaku.

93. Tatkalku dadi jiwaning raras,
Kitomunggu ri rah rénangku
Samanāku mĕtu saking kuṇḍi maṇik,
Kita parĕng mĕtu lawan aku.

94. Uminggĕk gulu sang śarddhula,
Langgulanya nirāntara molah
Awarnna umidĕp ling sangatma,
Tumulwi ya lungha lakunya maloh.

95. Saharṣa sang warātma lumampah
Sambyangisep sarī suganda,
Anārī nalumpatālayu,
Lwir ngawarahi datĕng sangatma.

96. Sang walatuk maniñjo sakéng léngnya,
Sang mayurānartaki hanéng tahen.
Sakari tuṣṭanya mamangguhatma,
Titir ya moni marahi lakinya,

97. Kagyat sang warātmika,
Anahula limpad ring harĕp,
Maryadā hala tiki tar kalen,
Apan harĕp mimighnéngaku.

98. Nahan ling sangatmatiyatna
Hana cambra irĕng katon mangsö,
Angungaluhur lwira dryanak,
Sinongan jaladara kandĕl.

99. E sangasu irĕng saduluraku,
Yeh n̄om pawakanta nguni,
Kita parĕng mĕtu lawanaku,
Ningkira kita sakéngawakku.

100. Sang wṛka kṛṣna tulwi angrpa,
Anarawata luhnya mili,
Dinilatan ta sang jiwātma,
Wugatnya nirāntara cala.

101. Lumakwa kita sangatmottama,
Mogha sigra datengéng mokṣapada,
Lwir mangkana ling sang srgalalon,
Anantara lungha ninggal sangatma.

102. Himpĕr wiśwa nara tejaning ngwé,
Sang warātma sūrya séwana,
Wét kāléka wus wingtngah ngwé,
Wésaning sangatma lwir arahu pwé.

103. Kāla sangatmārĕp-atĕdhu,
Ri samīpaning wulaka wahning,
Kalangkya muni yālayu,
Lwir marahi anangkalana ngka.

104. Wwantĕn silatālangken kalasa,
Rika ta sangatmaśila,
Kaléka dhatĕng bhuṭakāla,
Ghurṇnita swaranyāti bhisaṇa.

105. Ah ah ah iki hanangatma,
Ndak yar pangan wéthing malapa,
Saké slung ngwé tapwanolih nadhah,
Nohan mangké kacunduk ringatma.

106. Nahanujar sarwa bhutakala,
Mijilakwéh ngrumung sangatma,
Hana harĕp-angduk nanda mwang nakra,
Wantĕn harĕp-anikĕp mangiluta.

107. Nirbhita sangatmojar srĕnggara
Ih sang bawal sang mrajaséla,
Sang bhadmoti sang bhadmamya,
Aja kita krodha ringaku.

108. Apanakwéki māwakatma,
Sunyāstaku paratra,
Dhatĕnga kita ringumahku,
Anéka saji wus cumadang,

109. Bubur pirata sang Bhawal nampi,
Skarura ri sang mraja séla,
Sgā tpĕng sang bhadmo tinanggap,
Iwakitik madya sang jigrug naggap.

110. Wara pawéhku ri sang kṛĕda,
Sga wingkisan kalawan katupat,
Pangangkatangkat sang gridig nadah,
Panjangilang sang Bhadmmyadoli,

111. Ghṛhutakala gana lukamu,
Dumunung astana sang Warātma,
Sprapta pwa sira prasama,
Kabéh nyanadah uti mwang pana.

112. Tĕng Sédungatibhiṣana,
Pakistrik sakwéh rwaning taru,
Palĕk duli dudug tkéng gagaṇa,
Aneka pahanglayang hanengawyat.

113. Rĕngĕ swara ghūrnni tākrak,
Mari manuk moni takut ya,
Thapi sangatma nir wismaya,
Apan sira suci nitiman.

114. Ntĕn kāla catur mangsö,
Kesaranya mawyang mékĕl,
Ksanya loma sārda mawidang,
Bahunya randulĕsĕs tulya.

115. Ah ah ah ah ah ah ah ah ah ah
Ih ih ih ih ih ih ih ih ih ih ih,
Uh uh uh uh uh uh uh uh uh uh,
Oh oh oh oh oh oh oh oh oh oh,

116. Iki hanangatma dak paṇgan,
Ndak wadung tuwĕk gilutĕn,
Nghanojarikanang kāla,
Wawang mangsö rep ngawalatkara

117. Sangatmā sawurati prayatna,
Ong kaka sang suta jogor manik,
Antĕnku sang mahā kala dorakala,
Aywa kirumudé ryaku.

118. Tatkala kita mangaran-anggapati,
Prajapati Banaspati,
Lawan sang Banaspatiraja,
Sang tutur haranku tar pahi,

119. Sanganggapati mungguing goméda dwipa,
Mĕtu kita sakéng cangkĕm sabda uh,
Sang prajapati ring jambu dwipa,
Mĕtu saking nasika swara éh,

120. Sang Banaspati ring sangka dwipa,
Mĕtu saking socāsabda ah,
Sang Banaspatiraja ring kusadwipa,
Mĕtu saking karṇna sawra ih.

121. Kaka sang suratma jogormanik,
Ari sang mahakala dorakala,
Lumakwa kita kakuwungku ngūni,
Rikana hana darppana cumadang,

122. Sang kala catur wawang mojar,
Ah ah uh uh ih ih eh eh,
Mami aninggali kita mangké,
Mogha kita sinongsongingapṣara.

123. Huwus lunga sang suratma jogormanik,
Sang mahakala dorakala,
Agya sang warātma lumampah,
Apan sata kirana huwus pingit.

124. Samarinya sĕndung turun riris,
Dinākara sumuk ta saka ringima,
Lwir taruṇāmĕtu sangké jamaṇika,
Wus atemu lawan strinyā warṇna arjja.

125. Cahyaning rawya sawang jnar,
Manuk-umuni ring tĕngening hawan,
Sang waratmāti garjjita,
Tatkala sirārton sunimitta.

126. Hana cara ambuning sarinyā sumar,
Sarāga sarika ri twas,
Sarinya ruru sumar ring sorning karoya,
Lwir riris mas sumarasah.

127. Tatan mado sakeng unggwaning skar,
Wwantĕn padyusananati nirmmalā hning,
Pāncaka tirta pangaranya kyating rat,
Ika dinunung dé sangatma,

128. Sadatĕng sangatmé rika,
Wawang sirā pudé camana,
Angganya sawang lingga rajata,
Sĕnĕpuhan kanakaputana.

129. Wiwaksan rikana ikang loka.
Sanghyang wara mawarawarah.
Rapwan sangatma sinongsong.
Dénikangapsara mwang malini.

Wirama, Malini.

130. Atta sahananing hyang apsarapsaria mangké.
Wṛgiha padha adan wétning sangatmé tiba ngké,
Padahi murawa bérya mwang tuwung bangsiwīna.
Tri sika bhadama limpung lori sampunakandĕl.

131. Nanawidha tataning hyang akwacérang lawan bang,
Marakata sasi kantojwāliteng bhūsananya,
Padha padha halĕping ngapsarya lan apṣarinya,
Sata kiraṇa satĕmpĕr apsaranya manongsong.

132. Para carikānikanéng mukya tunggul wawanya,
Suta magada kabéhnya ghurnitā slur swaranya,
Saupacaranikang hyang sarwa ratnanya mūncar.
Dasa dasi kamininyānéng wugat lwir wahadri

133. Ati madawa jajarnya lwir manik wah hidĕpnya,
Sahan hananikang hyang mĕtwa sangké stananya,
Dwaja dawala kasirwyang kumlab-awarnnanya matsya.
Padahi murawa bérya ghūrṇnita lwir wahadri.

134. Wuwusana tiki sang jiwātma sampunasoca,
Asila ta sira ring sorning pabhantĕn narambai,

Mangrĕnga padahi beryā ghurnnitan dadya kagyat,
Irika ta ya-angadeg nunggwé silārjjānalinggih.

135. Sahananikang hyang mangsa nongsongkingatma,
Wra mudita mojar dhuh kitatman ajāwri.
Madana kita hanang kon hyang manongsong kitā tah,
Apayapana kitang satyé sukirtin ta dharmma.

136. Gyata lumaku maréng lokātma śudhāti śucya.
Mangalapi phala diwya mwang sakalwir suratya.
Apana kita sudharmma hyang widhīsharda masih,
Grhita kanaka aśrī yéka bhuktinta ri ngka.

137. Manadhukara tikang atmā manis rum wuwusnya.
Atiśaya luwu linghing hyang mamujyā ringatma.
Hulunatiki tanawruh sastra matranya nora.
Aji kalēpasanātmékanta tar wruh hulunta.

138. Api kita tatan-awruh ring kuraṇṭā lubangta.
Twi yana kita suśīlā neng jagat gung twi bhakti.
Ri bhuwana pati dhīra byakta sang hyang isāsih,
Nahanujarira sang hyang tuṣṭa sang atma ngṛngwa.

139. Tucap tiki warātman wus sumengkéng mahanten.
Kadi anakanakan maslur hanéng pādapābra.
Nanawidha uparĕnggé kang pinundut ri untat.
Wĕdihanatiśayéng lwihnyan gĕlung mās sinagling.

140. Wara wiri wara mangsö bhrtyaning hyang kabéhnya.
Amikula pikulannyā ghūrṇnitān makralātan.

Ri lumaku rikanang hyang swargga umyang sungunya.
Padahi murawa ginwal apsarākwéh manambang.

141. Akaṣagami para hyang lwir kagādāra dāran.
Hana salu śaśi kantānéng yawaning suloka.
Rikana ta wara atman dinyusan dé wara hyang.
Jinaya jaya ri ṛṣya hyang kabéh mūrsiṭéya.

142. Ri wusira wara atmā ngañjali jöng watek hyang.
Athamaha sira mangké ri dwaraning gṛdéwa.
Inatĕrakĕnira hyang swarṇna diwya gṛhārūm.
Jwalita mirahi tambak lwir ninakṣatra kumnar.

143. Swa kulanira sangatman kweh kacunduk rikāna.
Prasamapadha matakwan sighra sang atma manwal.
Kita tiki kula gotra ngwang kacunduk kita ngké.
Tanasama sama nohan kwan katemwī kitā tah.

144. Atisaya karuṇa hyang icha wéh wésma dibya.
Ndi puranira mahā hyang mwah warah ngwang sayukti.
Ngwang-iki marĕpa mawruheng mamrtyaksa ri hyang.
Samara dahana wésmā doh si sangké puréki.

145. Dasa nalika adohnya sangka ri ngké a atma.
Katha ma pi diwaṣa dihyang jagat gurwa nitya.
Tumurana sira waswas punpunan mokṣa rajya.
Kaya ika pawarah atman anār prapta ri ngka.

146. Samana dadi kaṛengwā slur winasanggya moni.
Pṛsama ki wara atmān śighra waswas ri awyat.

Hana mayasana diwyā hyas manik surya kanta,
Jwalita ri gaganān marmanda rūm sarddhulā sṙi.

Wirama, Sarddhula

1. Trus dumbul ri tawang sawang waringinaswéta makandĕl tawang,
Sang atma sukuning kukus upama mangheb tulya tunggal dyana,
Jn̄ānā wéṣa minuṣṭi yoganingagĕng dharmeka nityā pagĕh,
Sang saksat sarining smadī tĕmahaning trāyéka tunggal parok,

2. Ong tungtung wara sĕmbahing huluni jŏng sang śri jagat gurwa tah,
Sangkan rāt kalawan paran kita panimpĕnan tutur dyatmika.
Jŏng sang hyang guna aṣṭa mūrtti angawé swastin nikang mandala,
Utpatya stiti linaning dadi kitā tah mukyaning hyang kabéh.

3 . Yapwan pan̄ca pitā mahadi śiwa ngūni wus byakta tah,
Ring rat natraya yoga sakya muni tā panlah ta ring rat kabéh,
Śri Werocana ring tatā gatā makādinyan ri pān̄ca gata,
Awan rakwa kité kadarma wĕkasing maha wiśésang kabéh,

4. Purwa pétak gaja tunggangan ta mangaran hyang Iswarā tah kita,
Brahma daksiṇa paksi tunggangan-awarṇnanté ri ka bang jati,
Ring pan̄cimnya kuning nagā pasa tinunggang ḋenta māhā mara,
Ring utarya irĕng mukanta winaté linggih ta wisṇwātmaka.

5. Ghnéyan warṇna dadū warak stana kité mésora lingning jana,
Nérітya miwa tungganganta kita jinggā warnna Rudra Kyakti,
Wāyabyanya kitéki Sangkara ijo warnnā si singhāsana,
Ersanyā biru warnna wiṃana tinunggang yanya Sambu nama.

6. Sang bang tang ika akṣaranta manusā ngastitya Ringrat kabéh,
Mwang ang ing ika brahma pañca pangaranyan suksma dé wang suci,
Nang mang sing ika ya mwahnya kalawan wang yang daśak śastranya,
Byatitan ri wuwus mangan jali siratma wah wasanté masa.

Wirama, Wasantatilaka.

1. Tustā girang sahananing wara atma mangké,
Ngkārnéng Śilatalā ri sor taru rohnya mātěb,
Līlā ngungang kahalěping sura loka mangké,
Tunjung pudaksona lawan wungu gaṇdanyārum.

2. Ngkanéng nadī hana ta cakra wakā kriddālém,
Ryak ryak nikang ranu makin mawé wah langönya,
Kumbang hanéng kumuda kogyata mūr ya mangdoh,
Médī dělěng agulagulya tinon matumpang.

3. Ngkanéng luwur tahěnikang taru wut manganya,
Wah gěng wawanya tiba wétnika tanggameng wé,
Kagyat nikang cakra wakān tiniban phalā gung,
Wétning takutnya mara ring těpi raṣṭa pañjang.

4. Ngkané suket wara ulāturu jagra kogyat,
Lumpatnya ngungsi kahanan ni warātma runggu,
Mawring Kucěm sahananing wara atma kagyat,
Wantěn tibéng raṇu hanan watu gung kahantep.

5. Byātīta kingkara dateng kadi ghora rūpa,
Kagyat Warātma winalingnya musuh parangka,
Wus byakta dénya ika déwata nora yakṣa,
Sakwéhnya tuṣṭa tinuduh mara ring stananya.

6. Pūrwwā putih prasadha sang dana punya bhakti,
Ghnéyan dadu prasadaning subagéng bhu loka,
Ring dakṣina prasadha bang aji tatwa pascat,
Ring neriti prasadha jingga janā nuraga.

7. Jnar pañcima prasadha śūra rikang ranangga,
Wahya byata prasadha warnna wilis hanangka,
Wwang satya gorawa ri budhi tapa brata tpet,
Kṛṣṇottara prasadha sādhu surūpa jāti.

8. Erṣanya méru biru warṇnanikang hanangka,
Sampūrṇna dharma sang hanangkana sida sidi,
Ngkané tengah prasadha pancana warnṇa nginggih,
Linggih ni gung prabhawa yoga samādhi sana.

9. Byaktān katon nikana dé ara atma nonton,
witning sapā ta kalĕbur daśa māla milī,
Mangké hanang pawarahi hyang-adīwisésa,
Kon tékang-atma mangamét stana dharmma tūtĕn.

BAB III

ALIH BAHASA

Om Awighnamastu.
Wirama, Sronca.

1. Tujuan utama orang mulya.
   Membuat hati/pikiran orang senang,
   Aku ini adalah orang rendah,
   Juga/ingin mengikuti seperti itu.

2. Namun kurang aku mengatakannya,
   Seperti pikiran orang bijak,
   Aku ini kata dari burung yang kecil,
   Badanku kecil hanya suara yang banyak.

3. Di pura(mrajan) tempat para atma,
   Sebab sudah lepas dari alam nyata,
   Untuk membuat senangnya keluarga,
   Tetangga dan kerabat keluarga semua senang.

4. Tatkala pancaindra/kesenangan menguasai diri.
Yang membelit pikiran itu telah dibasmi,
Dengan 10 aksara yang utama,
Serta Aji Kalepasan.

5. Merasa senanglah atma mulia itu,
Tatkala telah keluar dari badan kasarnya,
Sejak dulu dia dikurung,
Sekarang baru bisa keluar.

6. Terlihatlah barong berbulu hitam,
Tempat/lubang Tuhan yang berhati suci,
Seketika itu atma kaget,
Oleh keadaan barong yang indah tapi menyeramkan.

7. Ada lagi mereka yang datang,
Merancang barong beramai-ramai.
Sang atama masuk dengan segera,
Mendekati badan kasarnya (mayatnya).

8. Orang yang mengasihi dan juga yang dikasihi
Terhadap pemberiannya terhadap yang diberikannya,
Kata katanya lembut halus,
Ditujukan kepada mayatnya.

9. Ah duhai badan kasarku yang mulia.
Merupakan tempatku belajar pada waktu dahulu,
Tempat tinggalku kamu tiada lain.
Tidak lupa aku akan keadaanmu.

10. Sekarang telah sampai waktunya,
Aku akan meninggalkanmu,
Janganlah kamu merasa bersedih,
Semoga bertemu dikemudian hari.

11. Wahai kamu badanmu yang mulia,
Kembalilah kamu ke api,
Ke angin, ke air, dan ke tanah,
Semoga bertemu di kemudian hari.

12. Yang keluar dari tanah (kamu),
Pada kayu dan batang (bun),
Dari pucuk daun, buah dan ubi,
Meresap dalam perut.

13. Dari udara (hawa) yang tinggal di dalam badan,
Yang menjadikan sumber kehidupan,
Bersatu dalam nadi nadi badan,
Yang menyebabkan sumber kekuatan pada tenaga.

14. Aku berharap semoga kamu,
Bertemu dengan aku lagi,
Ah ah ah wahai badan kasarku yang mulia,
Aku meninggalkanmu sekarang ini.

15. Di samping mayat itu,
Terlihatlah oleh sang atma,
Telah siap segala upakara yang bersih,
Telah tertata rapi sangat beraneka ragam.

16. Bubur pirata dan kembang yang wangi-wangi.
Pasepan (tempat membakar dupa) nasi tumpeng Panjangilang
(perlengkapan upacara),
Nasi wingkisan pangangkat (Jenis perlengkapan upacara).
Daing itik sura pajegan (Jenis perlengkapan upacara),

17. Darpana agung (hidangan) selengkapnya,
Darpana alit (hidangan) catur limas (lengkap),
Lengkap dengan segehannya,
Lengkap dengan sarana upacara orang meninggal.

18. Paresikan (alat pembersih)
Dipersiapkan pada tempatnya.
Orang datang berduyun duyun.
Bersimpuh dan bersila.

19. Ada lagi orang yang mekidung,
Membaca Aji Palayon,
Ada yang lain lagi mencincang kayu asep (wangi wangian).
Banyak sekali kalau diceritakan.

20. Sangatma ingin berbicara.
Kepada tamu dan sanak keluarga.
hal itu membuat bingung
Oleh karena tidak sampai kehendaknya.

21 Sekarang ada orang yang lemah tenaganya.
Dialah yang dimasuki oleh sangatma.
Terlena/kesurupan pikiran orang itu,
Tangan dan kakinya gemetaran.

22. Orang kesurupan itu berkata kata lembut.
Kepada tamunya dan sanak keluarganya,
Wahai orang yang sangat baik kepadaku.
Dengarkanlah kataku ini yang nista.

23. Aku ini adalah atma yang tanpa teman,
Berkumpul dengan handai taulan semua,
Maafkanlah kataku sekarang,
Kalau ada yang salah mohon dimaafkan.

24. Sangatlah sukarnya aku ini,
Berhubungan dengan kerabat semua,
Aku tidak bisa berbicara.
Kepada kamu sahabat keluarga semua.

25. Oleh karena dikelilingi oleh banyak orang,
Ada yang bodoh dan ada yang sangat pandai.
Itulah yang menolakku,
Apabila aku mendekatimu.

26. Tatkala kamu tidur,
Dan juga kalau ada orang yang sangat lemah dan bodoh,
itulah akan menjadi alat penghubung yang sangat baik,
Kamu tidak bisa bertemu dengan aku.

27. Tetapi janganlah semua dituruti,
Segala impian dan kata orang bertutur,
Adapun yang baik baiknyalah yang harus dituruti,
Dan apabila salah menerimanya/menyimpan.

28. Adapun kata-kata yang dipandang tidak baik,
Percaya kepada orang yang berada di sana,
Ada yang bodoh dan ada yang terhina,
Ada yang baik/mulia dan ada pula yang congkak.

29. Ada yang menemui neraka,
Menuruti kata-kata orang yang bodoh,
Itu yang menyebabkan bingung,
Janganlah semuanya itu diikuti.

30. Wahai sahabat, keluarga semuanya,
Aku tidak akan lupa kepadamu,
Semoga kamu menerima hasil yang baik,
Segala pemberian berupa makanan dan berupa lainnya.

31. Tidaklah bisa aku mengembalikan,
Pemberian baikmu kepadaku,
Namun hanya budi yang baik dan kesetiaan,
Pembalasanku terhadap budi baiknya,

32. Semoga Tuhan Yang Maha Esa
Memberikan panjang umur,
Yang mulia kerabatku semua,
Olehkarena kamu sangat baik.

33. Sekarang aku akan meninggalkanmu,
Oleh karena telah pada waktunya,
Aku berpisah dengan kamu,
Semoga di kemudian hari bertemu kembali,

34. Segalanya yang ada telah memiliki batas/waktu
Segala yang panas juga berubah menjadi menyejukkan.
Semua yang hidup akan mati.
Itu semuanya tidak bisa dipisahkan.

35. Kalau ada perbuatanku yang salah dahulu,
Mohon dimaafkan itu semua,
Terhadap semua tingkah laku,
Bagaikan tempayan dengan gayung....

36. Aduhai Sang maha pendeta utama,
Aku mohon pamit sekarang.
Tidak lupa aku akan kemulyaan hatimu.
Semoga Tuhan yang kuasa memberkahimu,

37. Tatkala aku diwujudkan olehmu,
Keadaanku menjadi sangat terang,
Sebelum dimentrai olehmu pendeta,
Pikiranku sangatlah gelap.

38. Dan semua namaku dibersihkan,
Dan juga diperciki air suci bersih,
Badan dan jiwaku menjadi ringan,
Udara air/mendung menjadi asap.

39. Aku akan segera mohon pamit kepadamu,
Semoga sang pendeta menemui amal baik,
Beserta sanak keluarga sang pendeta,
Oleh karena kamu (sang pendeta) sangat baik budi.

40. Maafkanlah sanak keluarga semua.
Aku menyantap sari makanan,
Alat pembersih air suci
Yang menyebabkan bersih badanku/jiwaku.

41. Sekarang sadarlah orang yang kesurupan tadi,
Penglihatannya seperti tidak berada di bumi.
Keadaannya seperti dibuat malu,
Sebab dikelilingi oleh banyak orang.

42. Sang pendeta berkata kata,
Wahai sanak keluarga yang sedang bersedih.
Kamu semua sembahyang (mebakti),
Sang atma menjelang meninggalkan kita.

43. Disamping mayat sekarang,
Banyak orang duduk bertimpuh.
Memberi sembah kepada yang menginggal.
Disertai kata-kata lemah lembut.

44. Ong (sembahku) ini kepada yang pergi.
Bagaikan api meninggalkan sumbunya.
Bagaikan terpisah melayang di angkasa,
Sekarang baru keluar dari badan kurungan.

45. Pikiranku pecah seribu bagai toples pecah.
Pikiranku terurai tidak bisa bersatu lagi.
Duhai orang yang berada di angkasa.
Dengarkanlah kataku yang sangat nista ini.

46. Wahai kamu orang yang tidak aku temui.
Ada juga yang tidak diketahui,
Dalam penjelmaan nanti kembali kedunia,
Menerima hasil di dunia.

47. Wahai kamu sang atma mulia,
Aku ini bagaikan keadaan pasar,
Yang ketinggalan pohon pelindung,
Selalu berada kepanasan.

48. Pikiranku kamulah yang tiada lain,
Tempat tinggalku mencari kesejukan,
Dimanakah rumah itu sekarang.
Lihatlah kerabatmu yang nista.

49. Sembahku ini,
Penuh berada di angkasa,
Kedengarannya bagaikan sayup-sayup indah.
Membuat kesenangan sang atma.

50. Merasa senanglah atma mulia itu,
Mendengarkan mentra dan suara bajra itu,
Bercampur dengan kesedihan,
Baik buruk persembahan keluarga.

51. Pergilah sang atma sekarang,
Menuju beliau di pura,
Menyembah kepada Hyang Tri Purusa (Yang Maha Esa),
Kata-katanya lembut menyentuh hati.

52. Om (sembahku) kehadapan Tuhan yang mahakuasa,
Di kemudian hari aku akan bertemu kembali,
Tidak akan lupa akan kebaikanMu,
Selalu Tuhan memberi semuanya yang ada.

53. Agar aku menjadi atma mulia,
Menemui jalan menuju sorga,
Ada kerabat keluargaku yang masih,
Semoga Tuhan memberkahinya kepada mereka.

54. Memberikan ketentraman kepada mereka semua,
Agar mereka panjang umur,
Mulailah bhatara (Tuhan) bersabda,
Wahai Bapak Ibu sang atma.

55. Dengarkanlah kataku sekarang,
Mendoakan kepada kamu,
semoga kamu menemui amal baik,
Agar kamu mendapatkan sorga.

56. Demikianlah sabda Tuhan yang pertama,
Sang atma mulia lalu pergi,
Sang surya telah terbenam,
Seluruh alam sekitar menjadi gelap.

57. Di angkasa banyak burung berkeliaran,
Berkeliaran lalu lalang,
Beriring iringan terbang tinggi,
Menuju pohon yang berbuah lebat.

58. Bukal (sejenis kelelawar) yang besar bersuara,
Membuat takutnya orang yang sedang terlambat datang bulan.

Orang yang ngidam (terlambat datang bulan) tetapi tidak punya suami,

Takut kalau diketahui orang lain.

59. Pura dalem yang ditujunya,

Oleh sang atma itu,

Di kuburan ada suara yang keras mengerikan,

Bagaikan suara macan bercanda.

Wirama. Sardula Wikridita.

60. Sang atma masuk candi/kori pura dalem yang menjadi tujuannya.

Tatkala Bhatari dihadap oleh sisinya/hambanya semua.

Buta buti brtya telah dengan rapi duduk di bawah, anja-anja, jengwil semua berkumpul.

Papengka, kumamang dan juga kalika regek njek pupu bragala.

61. Dengan garangnya semu butha bhuti mengerumuni hendak memakannya,

Sang atma itu lari, kecut (lari kencang oleh karena mau dimakan),

Bagaikan burung yang jatuh di rawa kemudian mati karena kena panah si pemburu.

Demikianlah halnya keadaan sang atma yang sebenarnya bersabdalah dengan manis dewa durga itu,

62. Wahai kamu sang atma duduklah kamu jangan merasa takut kepada sang bregala,

Diamlah kamu sang atma sungguh tidak ada dosamu yang terdapat dalam pengetahuanku,

Demikianlah katanya Bhatari Durga menyanjung sang atma yang penuh pengharapan,
Oleh karena tujuan hatinya sang atma akan mencari tempat.

63. Merasa senanglah hati sang atma serta menyembah kehadapan bhatara yang angke,
Ong (Tuhan) sembahku yang mulia ini kehadapan Hyang Bhagawati namanya,
Menjadi Tuhannya manusia, atma dan segala mahluk bawah, raregek semuanya,
Sang Hyang Durga namaMu tatkala berada di kuburan besar yang menguasakan atma itu.

64. Hyang Berawya NamaMu tatkala sedang berada dalam kuburan,
Dewi Putri tatkala sedang berada di Gunung Agung Tuhannya oleh orang Bali,
Dewi Danu NamaMu tatkala paduka berada di puncak Gunung Batur,
Pada pancuran, telaga yang bening airnya semuanya itu namaMu adalah Dewi Gayatri.

65. Dewi/Hyang Gangga namaMu tatkala kamu berada pada kali dan yang sejenisnya itu,
Tatkala paduka berada di penghujung sawah tidak lain bernama Dewi Sri,
Paduka Tuhan membuat segala yang hidup agar berhasil.
Duhai Dewa yang mulia yang berstana di bumi (buana agung buana alit).

66. Oh Hyang Dewa mulia ini ada persembahan sajenku yang masih hidup,
Bunga bungaan yang harum pajegan (perlengkapan upacara) serta dupa ini kehadapan Hyang Dewi tidak ada yang lain,
Semoga paduka Hyang Dewi yang mulia bermurah hati memberikan ketentraman sanak keluargaku,
Sekarang ini aku roh/atma/leluhur mohon pamit untuk menuju sorga.

67. Sanghyang Durga berkata dengan lembut sehingga membuatkan hati merasa senang,
Wahai sang atma semoga sepertimu damai di jalan menuju tempat tujuan,
Segala yang menghalanginya di hutan di goa di gunung agar memberikan kesenangan, dan selalu menghormat,
Sang atma kala itu berkata lembut dan akhirnya mohon pamit.

Wirama, Sronca.

68. Pergilah sang atma,
Keluar dari pintu gapura,
Bintang pagi telah bercahaya di ufuk timur,
Yang menandakan Sang surya akan mulai terbit.

69. Ke arah timur laut bepergian sang atma,
Sangatlah ramai di jalan dalam perjalanan dia (atma),
Bertebaran bunga bunga di jalanan,
Baunya sangat harum mengharumkan keadaan di sana.

70. Matahari telah mulai terbit,
Bagaikan disapulah keadaan langit,
Bulan, bintang semuanya bersih,
Oleh karena langit menjadi terang.

71. Burung burung berkicauan,
Meninggalkan tempat tidurnya,
Ada yang bertengger pada pohon yang sedang berbuah,
Ada juga yang lain menuju pohon bunga.

72. Ada yang sedang terbang dengan riang bersuara.
Bersenang senang saling menyentuh yang kelihatan indah,
Ditembus dengan harumnya batang pudak,
Demikian keadaannya bagaikan suaranya bajra pendeta.

73. Pohon keteki yang menggiurkan.
Daunnya gemulai ditiup angin,
Diumpamakan sebagai tangan sang pendeta,
Tatkala beliau melakukan pemujaan.

74. Rontoknya kembang bagaikan persembahan/taburan bunga.
Terendam bagaikan padamnya api pada lampu,
Pohon lata (bun lata) membelit pohon keteki,
Bagaikan ganitri dalam api pemujaan.

75. Suaranya kumbang pada sari kembang,
Keadaan itu bagaikan bunyi mentra sang pendeta,
Memuja Sang Hyang Giripati,
Agar sang atma mendapat kesenangan.

76. Sungai Serayu yang ditujunya oleh sang atma,
Yang airnya sangat bening,
Yang pada tepinya ada batu putih,
Diselimuti bunga tunjung.

77. Tatkala sang atma sampai di sungai,
Di sana dia berkumur dan mencuci muka.
Ada seekor buaya berada dalam air,
Yang mulutnya melebar menakutkan.

78. Sang buaya itu segera maju,
Hendak menyergap sang atma,
Hampir hampir sang atma diterkam,
Kalau tidak cepat melompat.

79. Aduh duhai kamu sang buaya besar,
Jangan kamu menghalangi bepergianku.
Kamu adalah adikku tiada lain,
Kamu berasal dari ari-ariku.

80. Demikian kata sang atma,
Terhadap buaya yang membahayakan,
Diam dan menurut buaya itu sekarang,
Dengan sangat menurut kepada kata-kata sang atma.

81. Adikku kamu sang Jagulagung,
Songsonglah kakakmu menyebrangi sungai,
Adapun antaranya segera lewat,
Dari sungai yang sangat sulit ini.

82. Yang disuruhnya segera menghadap dengan hormat.
Menyerahkan punggungnya kepada kakaknya,
Sang atma naik di atas punggung kepada kakaknya,.
Dengan segera sampai di tepi sungai.

83. Ada suara sangat keras yang didengar,
Seketika itu burung-burung semua merasa takut,
Binatang semua berjalan ketakutan
Menuju persembunyiannya pada tempat yang sulit.

84. Perjalanan sang atma lalu dicegat raksasa wanita,
Matanya berbulu bagaikan sang surya,
Rambutnya hitam ikal kemerah merahan,
Nafasnya tergesa-gesa karena terlihat santapan.

85. Mulutnya menganga menyerupai lubang goa,
Giginya lancip-lancip bagaikan tombak,
Lidahnya terlihat bagaikan naga basukih.
Bertempat pada lobang yang sangat dalam.

86. Raksasa wanita berkepala keras kelihatan gemetar.
Sungguh bagaikan petir bercahaya seribu yang bertarung,
Segala isi hutan gemetar,
Bagaikan bumi yang bergantian maut.

87. Diceritakan sang atma sekarang,
Tidak merasa segan segera maju.
Berdiri di samping raksasa.
Dengan lemah lembut bicaranya kepada sang raksasa.

88. Duhai ibuku kamu yang sesungguhnya,
Janganlah kamu merasa kejam menghadang perjalananku,
Sinarnya dan lubangnyalah kamu tiada lain,
Minggirlah kamu dari sini.

89. Wahai anakku sang atma,
Semoga kamu mendapat sorga,
Oleh karena kamu tahu dengan ilmu kematian,
Jelaslah kamu mendapat hasil/mendapat tempat yang baik.

90. Demikian kata raksasa wanita dengan hormatnya.
Serta sambil memutar dengan segera,
Banyak pepohonan jatuh bergelimpangan,
Dirabas oleh raksasa wanita yang besar.

91. Bersujud dan berdoa lagi.
Semoga mereka berjalan cepat, dengan selamat.
Dia menuruni lereng gunung yang curam.
Akhirnya sampai pada tempat tujuan.

92. Sang atma berkata halus lembut,
Kepada sang macan yang mau menerkamnya,
Sekehendaku hai kamu sang macan besar.
Jangan kamu membahayakan aku.

93 Tatkala aku menjadi manusia/menjadi jiwa orang tuaku,
Kamu menjadi darah orang tuaku juga,
Bersamaku keluar/lahir dari lubang yang mulia.
Kamu ikut keluar bersama aku.

94. Menggelenglah kepala sang macan.
Diamlah pada tempatnya,
Berwarna/kelihatan menuruti kata sang atma,
Akhirnya mengikuti perjalanan sang atma dengan pelan pelan.

95. Dengan segera sang atma berjalan.
Sambil mengisap sari yang berbau harum,
Menari-nari melompat lari,
Bagaikan memberitahukan bahwa sang atma datang.

96. Sang burung walatuk melihat dari lubangnya,
Sang mayura memandang dari pohon kayu,
Karena senangnya menemui sang atma,
Terus berbicara menyampaikan kepada suaminya.

97. Sang atma merasa kaget,
Melihat dengan jelas di depannya,
Menerkanya bahwa ini adalah maut yang tiada lain.
Karena ini akan membahayakan aku,

98. Demikianlah kata sang atma, dengan penuh waspada.
Ada seekor anjing besar dilihat menghampirinya,
Sangat besar dan tinggi yang seperti beranak,
Berada pada dekat air kemudian bergumul.

99. Wahai kamu anjing hitam yang selalu membuntutiku
Pada waktu mudamu bentukmu dahulu,
Dahulu kamu bersamaku lahir,
Minggirlah kamu dari perjalananku ini,

100. Sang anjing hitam itu mundur (menunduk),
Kemudian terlihat air matanya mengalir,
Dijilatnyalah sang atma itu,
Pada akhirnya tidak jadi menemui bahaya.

101. Berjalanlah kamu sang atma mulia,
Semoga dengan segera dan selamat sampai di sorga,
Seperti begitulah kata sang anjing hitam,
Tidak berselang lama pergilah sang atma.

102. Sekarang sang atma berada di depan air yang bening,
Sang atma itu lalu bersemadi,
Pada waktu itu telah tengah malam,
Rupanya sang atma seperti bercuci muka.

103. Tatkala sang atma akan berteduh,
Di pinggir selokan yang bening airnya,
Ketika itu ada suara yang menakutkan sehingga dia lari,
Bagaikan memberitahukan tempat di sana sangat berbahaya.

104. Di sana ada batu datar (lempeh) seperti tikar,
Di sana sang atma duduk bersila,
Ketika itu datanglah sang butakala,
Gemuruh suaranya sangat menakutkan.

105. Ah ah ah ini ada atma,
Baiklah akan aku makan karena aku lapar,
Sejak tiga malam tidak dapat makan,
Kebetulan sekarang bertemu dengan atma,

106. Demikian kata sang butakala
Banyak kata yang keluar oleh sang atma.
Ada yang hendak nusuk, memukul dan menancap dengan cakra.
Ada yang ingin menerkam dan hendak mengikatnya.

107. Dengan rasa ketakutan sang atma berkata halus,
Wahai sang bawal sang mrajasela,
Sang badmoti, sang badmamya.
Jangan kamu marah denganku.

108. Aku ini adalah atma,
Telah lama aku mati,
Datanglah kamu ke rumahku,
Telah tersedia makanan yang beraneka ragam.

109. Bubur pirata ditujukan kepada sang Bhawal,
Sekarura (taburan kembang) dipersembahkan kepada sang Mrajasela.
Nasi tumpeng dipersembahkan kepada sang Badmo,
Daging itik dan sajen isinya dipersembahkan kepada sang jigrug,

110. Persembahan yang mulia ini dari yang hina kepada pengasih,
Nasi bungkusan (perangkatan) dan ketupat,
Perangkatan (yang terdiri dari nasi, olahan, kacang dan sejenisnya,
Panjangilang sang Badmmyadoli yang menyantapnya.

111. Ghrhutakala lalu pergi,
Menuju tempat sang atma itu,

Telah sampailah mereka semua,
Semuanya menyantap minuman dan makanan.

112 Gelap gulita yang mengerikan,
Bergeming geming (ngresek) suaranya daun kayu,
Berjejal ribut sampai ke angkasa,
Beraneka ragam melayang di angkasa.

113. Terdengarlah suara ribut keras amat.
Burung-burung berhenti bersuara karena takutnya.
Namun sang atma tidak merasa gentar,
Olehkarena dia amat suci dan orang panutan.

114. Ada empat Butakala mendekat,
Rambutnya terurai ikal,
Bulu romanya sangat menakutkan (serem),
Lehernya besar sangat kuat.

115. Ah ah ah ah ah ah ah ah ah ah
Ih ih ih ih ih ih ih ih ih ih,
Uh uh uh uh uh uh uh uh uh uh.
Oh oh oh oh oh oh oh oh oh oh.

116. Ini ada atma yang hendak ku makan.
Akan ku tendang, tusuk, dan kulumatkan.
Demikian kata sang butakala.
Dengan cepat maju hendak mengerjakan.

117. Sang atma berkata dengan sangat lembut.
Oh kakak sang Jogormanik.

Dan adikku sang kala Dorakala,
Jangan mencincangku (membahayakanku).

118. Tatkala kamu bernama anggapati,
Prajapati Banaspati,
Dan juga Banaspatiraja,
Sang Tutur namaku tiada lain,

119. Sang Anggapati bertempat di gomeda,
Keluar kamu dari mulut dengan suara uh,
Sang Prajapati bertempat di Jambudwipa,
Keluar dari nasika dengan suara eh,

120. Sang banaspati di sangkadwipa,
Keluar dari soca (mata) dengan suara ah,
Sang banaspatiraja pada kusadwipa,
Keluar dari kuping dengan suara ih.

121. Kakakku sang Suratma sang jogor manik,
Adikku sang Mahakala Dorakala,
Pergilah kamu ke tempatku dulu,
Di sana ada santapan tersedia.

122. Sang butakala yang empat segera berkata,
Ah ah uh uh ih ih eh eh,
Kami akan meninggalkanmu sekarang,
Semoga kamu disongsong oleh para dewa.

123. Setelah sang Suratma Jogormanik pergi,
Sang Mahakala Dorakala,

Kemudian sang atma berjalan,
Oleh karena persembahannya itu telah berguna.

124. Kemudian turun dengan baik,
Sinar surya masuk menembus mendung,
Bagaikan perjaka ke luar dari peraduan,
Setelah bertemu mesra dengan kekasihnya yang cantik.

125. Cahaya sang surya berwarna bersih kekuningan,
Burung-burung berkicauan di tengah perjalanan,
Sang atma mulia sangat senang,
Tatkala dia melihat yang serba indah.

126. Ada yang seperti bau putik kembang yang harum,
Menembus sari itu ke dalam hati,
Putik/sarinya jatuh bertebaran di bawah pohon karoya,
Bagaikan indahnya warna emas yang berkilauan.

127. Tidak jauh dari tempat bunga itu,
Ada permandaian yang sangat indah dan bening airnya.
Tempat itu namanya Tirta Pancaka,
Itulah yang dituju oleh sangatma

128. Setelah sang atma tiba di sana,
Dengan segera lalu berkumur,
Badannya seperti warna emas,
Disapu/dibersihkan dan diselaputi.

129. Diceritakan keadaan di sana,
Para dewa bersabda.

Adapun sang atma disongsong,
Oleh para dewata dan apsari.

Wirama, Malini

130. Telah berkumpul rapi semua Dewata dan Apsari (bidadari) sekarang,
Wrgiha dan sesamanya telah siap oleh karena sang atma akan datang,
Kendang, murawa, gong dan kesenian lainnya dibunyikan sebagai penyongsong,
Triska, bhadana, limpung/lembing lori telah dikumpulkan.

131. Telah siap semua pakaian dewata dengan pakaian hitam dan merah,
Dengan sinarnya bulan terang menyinari perhiasannya,
Semuanya kelihatan indah cantik rupawan rupa para dewa dan bidadari itu,
Dengan rasa riang pada dewa menyongsongnya.

132. Para dayangnya berada di depan dengan membawa tunggul,
Anak anak Magada semuanya bersuara gemuruh,
Segala upacara dalam upacara Dewata permatanya bercahaya,
Perhiasan (dasa, dasi, kamini) yang dibelakangnya bagaikan ikan gurita.

133. Sangatlah panjangnya, letaknya seperti permata perumpamaannya,
Serta yang ada dari para dewa dikeluarkan dari tempatnya,

Bendera panjang dilukiskan dengan sinar/warna berupa ikan.
Kendang murawa, gong berbunyi riuh bagaikan hutan dan gunung,

134. Diceritakanlah ini sang atma telah cuci muka,
Duduk bersila di bawah serambi,
Mendengarkan kendang, gong yang suaranya riuh menyebabkan kaget sang atma,
Di sana dia berdiri menunggu dengan duduk bersila rapi.

135. Semua dewa menyongsong sang atma (mendekat).
Dengan kata kasih sayang beliau (dewa) berkata, wahai kamu atma jangan takut.
Oleh karena para dewa menyuruhnya untuk menyongsongmu,
Oleh karena juga kamu setia dan berbudi luhur.

136. Dengan segera pergi ke tempat para atma yang sangat suci.
Menikmati hasil yang baik dengan segalanya yang baik.
Oleh karena kamu berbudi luhur maka Tuhan akan mengasihimu.
Rumah emas yang serba mulia itu kamu nikmati di sana.

137. Dengan sangat girangnya sang atma berkata lembut dan sopan.
Amat merdunya para dewa berkata memuji sang atma,
Hamba ini (atma) tidak tahu dengan ilmu, hanya sedikit yang aku ketahui,
Yang namanya aji kalepasan (ilmu melepaskan jiwa) juga aku tidak mengetahuinya.

138. Meskipun kamu tidak mengetahui keutamaan jalan (maksud) tersebut,
Sungguh jika kamu telah berbuat baik di dunia dengan memiliki hati yang penuh hormat,
Di alam semesta kalau memiliki budi pekerti yang luhur jelaslah Hyang Widhi akan memberkahimu.
Demikianlah sabda beliau (Tuhan) maka sang atma menjadi senang.

139. Diceritakanlah sekarang sang atma menerima wejangan,
Bagaikan ada orang-orang berkeliaran pada halaman yang bercahaya,
Telah dipersiapkan secukupnya segala perlengkapan upacara dibawa di belakangnya.
Perhiasan yang serba indah gelungnya (bentuk hiasan kepala) dihiasi dengan emas yang bercahaya.

140. Para abdi semua maju ke depan dengan segala perlengkapan para dewa semua,
Dipikul pada bahunya dengan riuh suaranya berteriak,
Dalam perjalanan menuju para dewa maka sorga membunyikan sungunya dengan keras.
Kendang, murawa, dipikul para dewa banyak berkeliaran.

141. Di angkasa yang tinggi para dewa bagaikan burung yang terbang berputar-putar,
Ada tempat yang bulat yang terlihat dari luar sorga,

Di sana atma itu dimandikan oleh dewata.

Dipuja, dimentrai oleh para resi dan dewa (Tuhan) pun memujanya.

142. Setelah atma itu selesai menyembah ke hadapan Tuhan (Hyang Widhi),

Kemudian sang atma itu sekarang berada di gapura dewa,

Diantarkannya ke rumah dewa yang rumahnya indah dihiasi permata,

Sangat bercahaya intannya pada tembok bagaikan disinari cahaya bintang.

143. Kerabat keluarga sang atma banyak yang ditemui di sana,

Semuanya bertanya dengan segera sang atma menjawab.

Kamu ini adalah keluargaku yang bertemu di sini.

Tak tersangka-sangka kamu ini bertemu lagi.

144. Sangat baiknya Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan tempat yang baik,

Dimanakah rumah paduka Hyang Widhi, dan lagi berkata dengan sungguh-sungguh,

Hamba ini ingin mengetahui dengan jelas ke hadapan paduka (Tuhan),

Samaradahana rumah yang letaknya jauh dari sini.

145. Dasa nalika (lo mil) (nalika adalah ukuran jauh) dari tempat sang atma ini,

Diceritakanlah sekarang hari yang baik tempat para guru pengajar,

Turun dengan hati-hati ke tempat para raja yang moksa.
Seperti itu kata sang atma yang baru tiba di sana.

146. Semuanya dapat diperhatikan burung-burung beterbangan dengan riuhnya bersuara
Ketika itu semua atma segera memperhatikan langit,
Ada yang berpakaian yang indah dengan permata suryakanta,
Cahayanya menembus langit menyebabkan bau harumnya bagaikan macan berkasih-kasihan.

Wirama Sardhula.

1. Mengepul di langit kelihatan bagaikan beringin putih berkumpul di angkasa,
Sang atma itu bagaikan kaki mendung yang tebal seperti orang menyatukan pikiran,
Pikiran yang manunggal dalam yoga yang besar darmanya selalu tekun,
Itu adalah seperti inti dari yoga yang menyebabkan bersatu dalam dunia.

2. Ong (Tuhan) Yang maha kuasa sembah yang mulia ini ke hadapan Tuhan sebagai penguasa jagat,
Penyebab utama nyata tidak nyata paduka sebagai pusat tersimpannya tutur (ilmu) yang utama,
Paduka Hyang Widhi yang menyebabkan tangan berguna dan juga membuat ketentraman dunia,

3. Adapun seprti panca pita (leluhur lima) Dewa Siwa itu telah jelas. Di dunia sarinya yoga sakyamuni lah namaMu di dunia semua, Sang Sri Werocana yang terdapat dalam tatagata seperti yang terdapat pada Pancagata,
Keputusan/jalan ke luar pada pikiran paduka yang memilikinya, itu semuanya paduka yang menguasakan.

4. Di sebelah timur warna putih, gajah sebagai tunggangan Dewa Brahma bertempat di selatan burung sebagai tunggangannya, warnanya adalah merah.
Di sebelah barat warnanya kuning, sebagai tunggangannya Nagapasah dan dewanya Mahadewa.
Di sebelah utara hitam warnanya burung garuda tunggangnya Wisnu dewanya.

5. Tenggara berwarna dadu binatang warak sebagai tunggangannya dewa Mahesora sebagai dewanya dikatakan oleh orang,
Di sebelah baratdaya sebagai tunggangannya adalah misa, jingga warnanya Rudra sebagai dewanya,
Di sebelah barat laut Sangkara menjadi dewanya itu warna Singhasananya,
Di sebelah timur laut biru warnanya Wimana sebagai tunggangannya, Sambu menjadi dewanya

6. Sang bang tang itu aksaranya manusia semua memujanya di dunia. Dan juga Ang Ing itu brahma panca (panca brahma) namanya dimuliakan oleh orang suci.

Nang Mang Sing itu yang lainnya itu serta Wang Yang itu adalah dasaksara.

Diceritakan setelah menghaturkan sembah sang atma itu sedang berbicara.

Wirama, Wasantatilaka.

1. Merasa senanglah hati para atma sekarang,
   Di sana di batu datar berada di bawah kayu yang daunnya rimbun.
   Senang dan mempesonakan keindahan sorga dewata,
   Pohon tunjung dan pohon pudaksana yang berwarna ungu baunya sangat harum semerbak.

2. Di dalam sungai ada sebuah pinekan (baling-baling) konon sangat menyenangkan.
   Gelombang air danau semakin menambah keindahannya.
   Kumbang pada bunga tunjung seketika terbang menjauh,
   Ikan lele dengan tenang eloknya ke kanan kiri kelihatan bertumpang tumpang.

3. Terletak di atas dahan pohon kayu yang sangat rindang.
   Buahnya besar besar jatuh ke air oleh karena persis arahnya ke air,
   Ketika itu kagetlah pinekan (baling-baling) itu karena dijatuhi buah yang besar,
   Karena takutnya mendekati tepi sungai yang panjang.

4. Di sana dalam kerimbunan (rawa) ada ular besar bangun dengan kaget,
   Melompat menuju tempat sang atma yang sedang melihatnya.

Dengan rasa ketakutan dan pucat semua atma merasa terperanjat. Ada yang jatuh ke dalam danau ada yang terpental ke batu yang besar.

5. Diceriterakan datanglah para Kingkara rupanya amat menakutkan. Sang atma merasa kaget diterkanya bahwa musuh yang datang mendekati,
Setelah diketahui bahwa itu adalah para dewata bukan golongan yaksa,
Semuanya menjadi senang disuruhnya datang ke tempatnya para dewa.

6 Di sebelah timur warna putih merupakan tempat dewa sebagai pengasih penganugrah harta kekayaan.
Di sebelah tenggara warna dadu sebagai tempat kemakmuran dunia,
Di sebelah selatan dengan warna merah sebagai tempat ilmu tatwa. filsafat dan segala sumber pengetahuan yang mulia,
Di sebelah Baratdaya adalah jingga warnanya sebagai tempat kekuatan (sakti) pemegang dunia.

7. Warna kuning terletak di sebelah Barat sebagai dewa kemenangan di dalam perang.
Di sebelah Baratlaut berwarna wilis yang berada di sana,
Orang yang setia dan tekun hatinya di data melaksanakan tapa dan brata,
Warna hitam di utara tempatnya sebagai orang yang halus. luhur budinya dan mulia.

8. Ersanya warnanya meru biru yang terdapat di sana,
Merupakan kebenaran, kedamaian yang sempurna dan setiap yang berada di sana mencapai keberhasilan,
Yang berada di tengah adalah berwarna lima (mancawarna) sebagai penguasa segala-galanya,
Merupakan tempat yang amat besar dan sebagai pusatnya yoga dan semedi.

9. Itu sudah jelas dilihat oleh para atma dan ditonton,
Segala kutuk dan kotoran yang menguasai telah dilebur,
Sekarang ada sabda dari Hyang Widhi,
Disuruhnyalah atma itu mengambil tempat dan harus melaksanakan kebenaran.

BAB IV

KAJIAN NILAI KAKAWIN AJI PALAYON

4.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang keadaan. baik keadaan fisik naskah maupun latar belakang penulisan naskah. Deskripsi ini juga bertujuan agar para pembaca, walaupun belum pernah membaca naskah aslinya, mendapat sedikit gambaran tentang keadaan naskah Kakawin Aji Palayon.

Kakawin Aji Palayon dikarang oleh Ida Bagus Putu Bek. Mengenai tempat penulisan naskah tidak jelas disebutkan, tetapi mengenai tempat penulisan, dalam naskah disebutkan dengan kata-kata "oleh Ida Bagus Putu Bek Ring Srama Suci", yang artinya dikarang oleh Ida Bagus Putu Bek dari Geria Suci. Adapun Geria Suci tersebut letaknya di sebelah Barat Puri Gianyar atau ditengah-tengah kota Gianyar. Almarhum Ida Bagus Putu Bek merupakan sastrawan terkenal di Kabupaten Gianyar dan ahli dalam berbagai bidang kesenian termasuk seni lukis.

Naskah Kakawin Aji Palayon ini ditulis diatas kertas ukuran folio bergaris dengan ukuran panjang 32 cm dan lebar 21 cm. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Kuna dengan huruf Bali serta ditulis dengan tangan dengan tulisan yang cukup rapi. Jumlah halaman sebanyak 21 halaman pada lembaran kertas folio.

Seperti naskah kakawin pada umumnya, Kakawin Aji Palayon ini juga diikat oleh guru lagu (jawa : wirama). Ada lima guru lagu yang terdapat pada Kakawin Aji Palayon yaitu Sronca. Sardhula Wikridita, Malini, Sardula dan Wasantatilaka. Guru lagu Sronca digunakan secara berulang sebanyak dua kali. Guru lagu ini sangat mengikat jalan cerita naskah karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

4.2 Sinopsis

Kakawin Aji Palayon menceritakan perjalanan sang atma (roh) dari meninggal (keluar dari tubuh jasmani) sampai kepada Sang Hyang Widhi di Surga.

Diceritakan ketika sang atma keluar dari badan kasarnya, dia melihat banyak saudara-saudara dan tetangga-tetangganya mengelilingi badan kasarnya (mayatnya) dengan segala upacara yang beraneka ragam tertata dengan rapi. Disamping membuat dan mempersiapkan upakara, sang atma melihat banyak orang yang mengkidung dan membaca Aji Palayon.

Ketika dilihatnya sanak saudaranya serta tetangganya, sang atma ingin berbicara kepada mereka semua, tetapi kehendaknya tersebut tidak tercapai sampai dilihatnya ada seorang yang lemah tenaganya. Melalui orang itulah sang atma berbicara kepada sanak saudara dan tetangga dan handai taulan.

Melalui orang yang kesurupan, sang atma mengatakan kepada para tamu dan sanak keluarganya bahwa kalau ada kesalahan yang diperbuat sang atma ketika masih hidup mohon dimaafkan dan sang atma berterima kasih kepada orang-orang yang ada disekitar badan kasarnya karena telah memberikan sesajian berupa makanan dan sesajian lainnya. Semoga Tuhan membalaskan budi baik mereka semua. Sebelum pamit kepada orang banyak, tidak lupa sang atma berterima kasih kepada sang pendeta yang telah membersihkan jiwanya dan berharap semoga Tuhan memberkati sang pendeta yang telah memerciki air suci kepada sang atma sehingga keadaan sang atma menjadi sangat terang dan badan jiwanya menjadi ringan. Ketika sang atma meninggalkan mereka, sadarlah orang yang kesurupan tadi.

Setelah meninggalkan sanak saudara dan handai taulan, sang atma menuju ke pura dalam. Disana telah menanti Bhatari Durga dengan para hamba-hambanya (bhuta-bhuti). Para bhuta-bhuti mengerumuni sang atma seperti hendak memakannya. Sang atma lari dengan kencangnya karena takut dimakan bhuta-bhuti. Ketika sang atma lari, "bersabdalah, Bhatari Durga kepada sang atma supaya sang atma jangan takut kepada sang bregala dan sang atma disuruh diam karena Bhatari Durga melihat bahwa tidak ada dosa pada diri sang atma. Merasa senanglah hati sang atma mendengar sanjungan Bhatari Durga dan sang atma menyembahnya serta tidak lupa sang atma memberikan persembahan sesajian yang dibuat kelurganya. Tak lupa sang atma juga memohon kepada Bhatari Durga supaya bermurah hati memberikan ketentraman kepada sanak saudaranya yang masih tinggal didunia fana. Setelah diberkati Sang Hyang Durga, sang atma mohon pamit hendak meneruskan perjalanan menuju ke surga.

Pergilah, sang atma keluar dari pintu gapura meneruskan perjalanannya ke surga. Sungai Serayu yang dituju oleh sang atma. Disana terdapat air yang sangat bening. Ketika sang atma sampai di sungai dia berkumur dan mencuci muka. Pada saat bersamaan, di depan sang atma ada seekor buaya yang mulutnya melebar menakutkan. Sang buaya segera maju hendak menyergap sang atma tetapi dengan lincah sang atma melompat menghindari terkaman buaya. Setelah terhindar dari terkaman sang buaya, sang atma berkata pada sang buaya bahwa sesungguhnya sang buaya merupakan adik sang atma dan berasal dari ari-arinya. Setelah diberikan ujaran oleh sang atma, sang buaya tersebut diam dan menurut kepada sang atma bahkan sang buaya menyediakan diri untuk menyeberangkan sang atma ke tepi sungai.

Sesampai di seberang sungai, disana sudah menanti seorang raksasa wanita yang mengerikan yang matanya berbulu, rambutnya hitam ikal kemerah-merahan dan mulutnya menganga menyerupai.gua, giginya lancip-lancip dan lidahnya terlihat bagaikan naga besukih. Dengan tidak merasa segan sang atma segera maju dan berbicara dengan lemah lembut kepada sang raksasa wanita. Akhirnya sang raksasa mengakui kelebihan sang atma. Setelah memberi hormat kepada sang atma, raksasa wanita tersebut memutar tubuhnya dan lari meninggalkan sang atma.

Setelah terbebas dari raksasa wanita yang mengerikan, sang atma bersujud dan berdoa lalu meneruskan perjalanannya menuruni lereng gunung yang curam. Disana sang atma bertemu dengan sang macan yang mau menerkamnya. Dengan kelebihan dan pengetahuannya sang atma berhasil menaklukkan sang macan sehingga sang macan menuruti kata-kata sang atma.

Setelah melewati beberapa rintangan, sang atma meneruskan perjalannya sambil menari dan melompat-lompat. Kegembiraan sang atma mempengaruhi para penghuni hutan lainnya. Kegembiraan sang atma tidak berlangsung lama karena dilihatnya ada bahaya yang mengancam di depan sang atma yaitu sang atma dihadang seekor anjing yang sangat besar dan tinggi. Dengan tutur katanya sang atma berhasil mengalahkan anjing tersebut sehingga anjing tersebut mundur dan menunduk bahkan terlihat air matanya mengalir dari mata anjing tersebut.

Diceritakan perjalanan sang atma sampai di depan air yang bening. Ketika itu waktu telah tengah malam dan sang atma hendak mencuci muka. Tatkala sang atma akan berteduh, dikejutkan oleh adanya gemuruh suara sangat menakutkan. Ternyata suara tersebut berasal dari sang Butakala yang telah tiga hari tiga malam tidak menyantap makanan dan kebetulan bertemu dengan sang atma yang merupakan santapan para butakala. Dengan rasa ketakutan, sang atma berkata halus kepada sang Butakala bahwa sang Butakala disuruh datang ke rumah sang atma karena di sana telah disediakan makanan yang beraneka ragam serta sesajian yang lengkap untuk sang Butakala. Sang Butakala lalu pergi menuju tempat sang atma untuk menyantap makanan dan minuman (sesajian) yang disediakan oleh keluarga sang atma.

Rintangan yang menghadang sang atma ternyata masih berlanjut, karena tidak lama berselang setelah Butakala yang seorang makan sesajian yang disediakan oleh keluarga sang atma, datanglah empat Butakala yang lebih mengerikan. Keempat Bhutakala tersebut adalah Sang Anggapati, Sang Prajapati, sang Banaspati serta sang Banaspatiraja, Keempat Bhutakala tersebut akan memangsa sang atma, Dengan segala pengetahuannya, sang atma akhirnya dapat menyuruh

keempat Bhutakala pergi ke tempat sang atma dulu karena disana ada santapan yang tersedia. Akhirnya pergilah keempat Bhutakala untuk menyantap sesajian yang telah disediakan di rumah sang atma dahulu.

Setelah berhasil menghadapi rintangan empat bhutakala. sang atma meneruskan perjalanan. Suasana yang tenteram dengan berbagai keindahan bunga mengiringi perjalanan sang atma, Diantara bunga-bunga yang indah tersebut ada pemandian yang indah sekali serta bening (jernih) airnya. Tempat itu bernama Tirta Pancaka dan disitulah yang menjadi tujuan sang atma. Disana sang atma segera berkumur, setelah berkumur badan sang atma seperti emas.

Setelah badan sang atma dibersihkan dan diselaputi warna emas, sang atma segera disongsong oleh para Dewata dan Apsari. Dengan pakaian dan perhiasan yang indah serta disinari oleh sinar bulan yang terang, para Dewata dan Apsari menyongsong sang atma. Dengan diiringi tetabuhan dan musik surgawi para Dewata dan Apsari menyongsong kedatangan sang atma di surga. Oleh para Dewata dan Apsari, sang atma diantar kepada Sang Hyang Widhi dimana disana sang atma mendapat suatu kebahagiaan yang tak terhingga dan diberikan pelajaran tentang kebaikan dan ajaran filsafat, tatwa dan sumber pengetahuan mulia lainnya. Di surga. oleh Sang Hyang Widhi, sang atama disuruh mengambil tempat dan harus melaksanakan kebenaran.

4.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kakawin Aji Palayon

Dalam kajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Kakawin Aji Palayon, kita akan mencoba menelaah nilai-nilai apa yang tersirat dan tersurat dalam naskah Kakawin Aji Palayon. Cipta sastra klasik seperti kidung, kakawin dan geguritan pada umumnya mempunyai nilai-nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu hal yang baik. Begitu pula dalam Kakawin Aji Palayon, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia didunia ini, misalnya nilai religius (keagamaan), nilai etika (moral), nilai keindahan (estetika) dan nilai perjuangan, kewaspadaan, penguasaan diri/ketenangan serta nilai-nilai lain yang baik bagi bekal kehidupan manusia.

4.3.1 Nilai Religius

Sebelum kita melihat nilai-nilai religius (keagaman) yang terkandung di dalam naskah Kakawin Aji Palayon, terlebih dahulu kita harus melihat makna kata religius atau keagamaan. Religius berasal dari kata religi. Menurut Koentjaraningrat ada perbedaan antara religi dengan agama. Religi merupakan bagian dari kebudayaan. Tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu :

1 Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.

2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural) serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.

3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib.

4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara (Koentjaraningrat, 1992:145).

Komponen sistem kepercayaan, sistem upacara dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayan dan menjalankan upacara-upacara, jelas merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Adapun komponen yang pertama, yaitu emosi keagamaan digetarkan oleh cahaya Tuhan. Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi cahaya Tuhan yang menjiwainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan.

Selanjutnya Koentjaraningrat memberikan suatu pemecahan terhadap konsep dan batasan antara agama dan religi. Istilah agama dipakai untuk menyebut agama-agama resmi yang diakui oleh negara Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindhu Dharma, Budha Dharma, sedangkan istilah religi dipakai apabila membicarakan tentang sistem-sistem yang belum diakui secara resmi (ibid hal.149).

Uraian tadi membimbing kita pada pemahaman tentang agama dan religi. Dalam telaah ini kita tidak terlalu mempertentangkan antara pengertian religi dan agama, apalagi mempertentangkan kata religius dan keagamaan karena menurut kamus Inggris-Indonesia religius berarti yang berhubungan dengan agama, "beriman", dan "soleh". Jadi nilai religius dan keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai religius dan keagamaan merupakan latar belakang dari hampir setiap karya sastra Bali baik itu kidung, geguritan, maupun kakawin. Nilai religius yang terkandung dalam kakawin Aji Palayon bersumberkan pada ajaran agama Hindu. Seperti diketahui kehidupan masyarakat Bali sangat dipengaruhi dan dijiwai oleh agama Hindu. Dengan kata lain, kebudayaan Bali diintikan oleh nilai-nilai agama Hindu. Agama Hindu mempengaruhi setiap aspek dari kebudayaan manusia Bali termasuk didalamnya penciptaan karya sastra.

Sesuai dengan ajaran Hindhu, rasa bakti manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi) tercermin dalam berbagai tindakan manusia yang luhur, baik melalui tindakan nyata maupun dalam bentuk pemikiran (ide). Dalam konsepsi agama Hindu dikenal adanya istilah Trikaya Parisudha (tiga perbuatan baik) yaitu Kayika Parisudha (berbuat baik), Wacika Parisudha (berbicara yang baik) dan Manacika Parisudha (berpikir yang baik). Ketiga hal tersebut penerapannya harus seimbang antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Tuhannya. Dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan ketiga hal tersebut (Trikaya Parisudha) dapat diwujudkan salah satunya dalam bentuk upacara Yadnya (korban suci secara tulus ikhlas).

Hakekat ajaran agama Hindhu terangkum dalam tiga kerangka dasar yaitu "tatwa" (filsafat), susila (etika) dan upacara (ritual). Untuk menganalisa nilai religius (keagamaan) yang terkandung dalam ajaran naskah Kakawin Aji Palayon kita menggunakan tiga kerangka dasar tersebut sebagai pangkal tolak penganalisisan.

4.3.1.1 Nilai Tatwa (Filsafat)

Nilai filsafat yang akan kita kemukakan disini penekanannya pada filsafat agama Hindhu yaitu suatu filsafat yang penerapan atau penggunaannya dikaitkan dengan ajaran-ajaran keagamaan agama Hindhu. Seperti diketahui dalam agama Hindhu ada istilah yang disebut "Panca Sradha" yang artinya lima dasar kepercayaan. Kelima "Sradha" itu adalah Brahman, Atman, Karma Phala, amsara, dan Moksa. Dalam naskah kakawin Aji Palayon banyak disinggung tentang filsafat Brahman dan atman maupun karma phala. Dalam bagian yang menganalisa tentang nilai Tatwa (filsafat) ini hanya akan dibicarakan tentang filsafat Brahman dan atman, sedangkan Karma Phala tidak dibicarakan disini karena akan dibicarakan pada bagian yang membicarakan tentang nilai etika (susila) karena antara nilai etika (susila) dan nilai Karma sangat berhubungan.

4.3.1.1.1 Filsafat tentang Brahman

Brahman dalam ajaran agama Hindhu berarti Tuhan. Agama Hindhu sangat percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa tertinggi, sebagai sumber dari segala sumber. Dalam ajaran agama Hindhu, Tuhan bisa disebut dengan nama Sang Hyang Widhi yang didalam sosoknya sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur kembali alam semesta atau disebut juga dengan "Trikona" yaitu "Utpeti", "Sthiti", dan "Pralina" yang dalam perwujudannya menjadi Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Kepercayaan kepada Tuhan diwujudkan pula dalam hal pembuatan suatu karya sastra. Dalam kaitannya dengan itu, dalam penulisan kakawin Aji Palayon yang pertama-tama disebut adalah nama Tuhan, dengan kata-kata "Om Awighnamastu" yang artinya: "ya Tuhan semoga tidak ada halangan". Kata-kata "OM" dari kata "Om Awighnamastu" merupakan kata suci dalam agama Hindhu. Kata OM merupakan perpaduan dari aksara A untuk memuja dewa Brahma, U untuk memuja dewa Wisnu dan M untuk memuja dewa Siwa. Perpaduan A,U,M menjadi OM, merupakan ucapan suci untuk Sang Hyang Widhi atau Tuhan dalam agama Hindhu. Ucapan suci OM ini terdapat pada awal bait pertama permulaan karangan.

Dalam kakawin Aji Palayon, nama Tuhan sering disebutkan. Ketika sang atma keluar dari badan kasarnya (meninggal dunia) kemudian diberkati dan diperciki air suci oleh sang pendeta, maka pertama-tama yang menjadi tujuan perjalanan sang atma adalah ke pura dalam untuk menyembah kepada Sang Hyang Tri Purusa (Tuhan Yang Maha Esa), seperti terlihat pada pupuh 51-52 Sronca yang di terjemahankan demikian :

51. Pergilah sang atma sekarang,

    Menuju beliau di pura,

    Menyembah kepada Hyang Tri Purusa (Tuhan YME)

    Kata-katanya lembut menyentuh hati.

52. Om (sembahku) kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

    Dikemudian hari aku akan bertemu kembali.

    Tidak lupa akan kebaikanmu.

    Selalu Tuhan memberi semuanya yang ada.

Sebagaimana juga disebutkan dalam upacara mengenai jalan sesudah kematian bahwa ketika seseorang yang telah meninggalkan tubuh pananya ia akan ke atas dengan berkas sinar atman atau pergi keatas dengan pikiran "aum" (lambang dari yang maha tinggi). Pada saat pikirannya mulai berhenti, dia pergi ke matahari yang sesungguh nya adalah gerbang semesta. tempat masuknya mereka yang mengerti, juga tempat di tolaknya mereka yang tidak mengerti. Matahari sendiri memancarkan sinar kekuatan dari Ciwa (Tuhan).

Sebutan yang demikian dipersembahkan bagi Tuhan Yang Maha Esa berkenaan dengan sifatnya sebagai pencipta, pemelihara dan penghancur. Bahkan menyangkut kekuasaan dan kemuliannya yang Maha Tinggi, sebagaimana tertulis pada pupuh 63-65 Wirama sardula wikridita, yang diterjemahkan demikian :

63. Merasa senanglah hati sang atma serta menyembah kehadapan Bhatara yang "angker". Ong (Tuhan) sembahku yang mulia ini kehadapan Hyang Bhagawati namanya. Menjadi Tuhannya

manusia, atma dan segala mahluk bawah, reregek semuanya, Sang Hyang Durga namamu tatkala sedang berada dalam kuburan besar yang menguasakan atma itu.

64. Hyang Berawya namamu tatkala sedang berada di kuburan, Dewi Putri tatkala sedang berada di Gunung Agung Tuhannya oleh orang Bali, Dewi Danu namaMu tatkala Paduka berada di puncak Gunung Batur, Pada pancuran, telaga yang bening airnya semuanya itu namamu adalah Dewi Gayatri,

65. Dewi/Hyang Gangga namamu kalau berada pada kali (sungai) dan yang sejenis itu, Tatkala Paduka berada di penghujung sawah tidak lain bernama Dewi Sri, Paduka Tuhan membuat segala yang hidup agar berhasil, Duhai Dewi yang mulia yang beristana di bumi (buana agung, buana alit).

Juga dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa yang merupakan asal, kelanjutan dan peleburan alam raya/semesta ini disebut "Sat" sebagai Maha satu-satunya dengan kekuatan maya nya. Tuhan telah menciptakan bentuk, warna, serta sifat yang beraneka di dunia ini seperti : planet, udara, air, binatang, tumbuhan, manusia, dan semua benda-benda tak hidup berasal dari Tuhan, dan semua itu akan kembali kepadanya pada saatnya. Dalam keberadaan Nya yang nyata sebagai pengetahuan dan tiada terbatas, kita bisa melihat dan belajar dari alam semesta yang diciptakannya. Ada tertulis di dalam sloka bahwa pengetahuan Yang Maha Tinggi mencerminkan bentuk dunia yang akan diciptakannya. Dia menginginkan, Dia berpikir, dan Dia menciptakan. "Tapa" adalah kekuatan yang kreatif dan terpusat, yang memperkirakan bahwa kesadaran ada pada sumber penciptaan. "Brahman" mempunyai dua segi, yang sesungguhnya dan yang *transedental.*

Sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, Sang Hyang Widhi (Tuhan) merupakan penguasa jagat dan disitulah sang atma mendapatkan kebenaran karena Tuhan juga merupakan pusat segala tutur (ilmu)

yang utama. Tuhan sebagai segala-galanya dapat dilihat pada pupuh 2 dan 3 Sardhula yang diterjemahkan dengan :

2. Ong (Tuhan) Yang Maha Kuasa sembah yang mulia ini kehadapan Tuhan sebagai penguasa jagat. Penyebab alam nyata tidak nyata Paduka sebagai pusat tersimpannya tutur (ilmu) yang utama, Paduka Hyang Widhi yang menyebabkan tangan berguna dan juga membuat ketentraman dunia. Lahir hidup dan mati asal mula dari Paduka dan menjadi pemuka Para Dewata,

3. Adapun seperti Panca Pita (leluhur lima) Dewa Siwa itu telah jelas. Di dunia sarinya Yoga sakyamunilah namamu di dunia semua. Sang Hyang Sri Werocana yang terdapat dalam tata gata seperti yang terdapat pada Panca gata. Keputusan/ jalan keluar pada pikiran Paduka yang memilikinya, itu semua Paduka yang menguasakan.

4.3.1.1.2 Filsafat tentang Atman

Menurut ajaran agama Hindhu, manusia terdiri dari dua bagian yaitu badan kasar (sarira) dan badan halus (roh/atma). Roh atau atman yang ada di dalam diri manusia dipercaya sebagai sinar suci dari Tuhan. Pada saat manusia meninggal dunia, maka badan halus (roh/ atma) akan keluar meninggalkan tubuh kasarnya (sarira). Roh atau atma bersifat abadi, sedangkan tubuh yang ditinggalkan akan kembali ke air, api, angin dan tanah. Atma akan masuk surga atau neraka tergantung perbuatannya pada saat di dunia ketika masih berada dalam diri badan kasarnya. Merupakan suatu kebahagian apabila atma yang telah melaksanakan/menjalani kehidupannya di dunia, bisa keluar dari badan kasarnya oleh sebab kematian, seperti terlihat pada pupuh 5 Sronca, yang diterjemahkan demikian :

5. Merasa senanglah atma mulia itu.

   Tatkala telah keluar dari badan kasarnya.

Sejak dahulu dia dikurung,

Sekarang baru bisa keluar,

Dalam kakawin Aji Palayon, disampaikan suatu ajaran bahwa pada saat kehidupan manusia di dunia, badan kasar (sarira) merupakan tempat atma (roh) untuk belajar. Apa yang di pelajari atma pada saat dia mendiami badan kasarnya mendapatkan ganjarannya saat sang atma meninggalkan tubuh kasarnya. Badan sarira boleh hilang dan kembali ke angin, air, api atau ke tanah, tetapi sang atma (roh/jiwa) akan meneruskan kehidupannya.

Pada hakekatnya manusia adalah atman dan atman adalah Brahman. Ketidaktahuan (abseror of knowledge) telah menyebabkan manusia terjebak dalam pandangan maya (ilusi, bukan suatu ide bukan pula kenyataan). Sehingga terikat oleh hal-hal duniawi. Roh atau Atma yang menghidupi alam ini, dari mahluk yang terendah sampai manusia yang tersuci adalah unsur dari Brahman.

Dari oknum yang murni timbullah api, air, dan tanah. Pada "wicara" unsur api paling menonjol, pada prana unsur air, dan pada pikiran adalah unsur tanah. Ketika seseorang akan meninggal, bicaranya menyatu dengan pikiran suaranya menghilang walaupun pikirannya masih tetap berfungsi. Ketika pikirannya menyatu dengan hidup, kegiatan mentalnya berhenti bekerja. Ketika yang hidup menyatu dengan panas, kita bisa mengerti bahwa orang yang sudah meninggal tubuhnya dingin. Maka, api dianggap sebagai oknum yang maha tinggi. Bila seseorang meninggalkan kehidupan dunia, dan pikirannya menyatu dengan Yang Maha Tinggi, ia akan mencapai oknum yang murni. Jika tidak, ia akan kembali kepada kelahiran dunia. Pupuh 9-11 Sronca dapat memperjelas hubungan antara badan kasar (tubuh) dengan Roh (atma), yang diterjemahkan demikian :

9. Ah duhai badan kasarku yang mulia,

Merupakan tempatku belajar pada waktu dulu,

Tempat tinggalku kamu tiada lain,

Tidak lupa aku akan keadaanmu,

10. Sekarang telah sampai waktunya,
Aku akan meninggalkanmu
Janganlah kamu merasa bersedih,
Semoga bertemu di kemudian hari.

11. Wahai kamu badanku yang mulia,
Kembalilah kamu ke api,
Ke angin, ke air, dan ke tanah,
Semoga bertemu dikemudian hari.

Atma yang telah meninggalkan tubuh kasarnya berarti telah putus komunikasinya dengan dunia manusia. Dunia roh berbeda dengan dunia manusia. Menurut teori jiwa dari Taylor, pada waktu manusia hidup, jiwa (roh) masih tersangkut kepada tubuh jasmani, dan hanya dapat meninggalkan tubuh pada waktu manusia tidur dan waktu manusia jatuh pingsan. Karena pada saat serupa itu kekuatan hidup pergi melayang, maka tubuh berada di dalam keadaan yang lemah. Tetapi walaupun melayang, hubungan jiwa dan jasmani pada saat-saat seperti tidur atau pingsan, tetap ada. Hanya pada waktu seorang mahluk manusia mati, jiwanya (roh) melayang terlepas. Hal itu nyata terang terlihat, kalau-tubuh jasmani sudah hancur berubah menjadi debu dalam tanah atau hilang berganti abu dalam api upacara pembakaran mayat, maka jiwa yang telah merdeka terlepas dari jasmaninya itu dapat berbuat semau-maunya. Pada saat itulah lepas sudah hubungan antara jiwa (roh) dengan tubuh untuk selama-lamanya (Koentjaraningrat, 1980:220). Hanya dengan perantaraan (medium) tertentu roh dapat berkomunikasi dengan manusia di dunia fana.

Roh seseorang sewaktu masih hidup dibungkus oleh pikiran (sukma sarira) roh bisa di datangkan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Roh-roh yang tidak terikat oleh hal-hal dunia ini sangat sukar dipanggil, karena roh-roh tersebut tidak tertarik lagi oleh pikiran duniawi. Jika pikiran roh masih terikat, maka ia lebih cepat untuk mengadakan hubungan.

Untuk dapat berbicara dengan sanak keluarga dan handai taulan yang mengelilingi mayatnya, sang atma membutuhkan suatu perantaraan (medium). Perantaraan tersebut bisa berwujud seseorang yang lemah tenaganya, seperti terlihat pada pupuh 20-21 Sronca, yang diterjemahkan demikian :

21. Sang atma ingin berbicara

Kepada tamu dan sanak keluarganya,

Hal itu membuat bingung,

oleh karena tidak sampai pada kehendaknya,

22. Sekarang ada orang yang lemah tenaganya,

Dialah yang dimasuki oleh sang atma,

Terlena/kesurupan pikiran orang itu,

Tangan dan kakinya gemetaran,

Dari bait diatas terlihat bahwa sang atma ingin berbicara dengan sanak keluarganya, tetapi kehendaknya tidak dapat terlaksana karena adanya suatu perbedaan antara dunia roh dengan dunia manusia. Dalam kebingungannya, sang atma melihat ada seorang yang lemah tenaganya, sehingga melalui orang tersebut sang atma dapat berbicara dengan sanak keluarganya.

Sesungguhnya kelahiran sebagai manusia merupakan tahap akhir dari usaha mencapai pembebasan. Kelahiran sebagai manusia merupakan pintu gerbang untuk "moksa" bahkan dewa-dewa akan lahir menjadi manusia untuk dapat meningkatkan diri agar bisa "moksa". Moksa adalah istilah untuk menyebutkan kalau roh manusia telah kembali dan menjadi satu dengan Tuhan. Artinya, roh tidak lagi mengalami kelahiran kembali, Ia bebas dari inkarnasi serta mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu kebahagiaan yang tidak ada lagi disusul kedukaan.

Sebelumnya manusia dengan atmanya ini pernah bersatu dengan Brahman, dan merasakan kenikmatan dari "suka tan puwali duhka"

atau kesukaan yang tidak disusul oleh kedukaan oleh sebab itu atma selalu rindu untuk kembali pada Brahman, yaitu tempat ia berasal.

4.3.1.2 Nilai Etika (Nilai)

Etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tata nilai dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa membebaskan diri dari persoalan nilai. Manusia hidup bermasyarakat selalu terlibat dalam persoalan nilai. Dalam hubungannya dengan etika, nilai-nilai yang diekspresikan manusia muncul sebagai suatu tindakan yang dapat berarti benar atau salah, baik atau buruk. Nilai-nilai yang baik, benar, yang terwujud dalam tindakan yang baik, serasi, rukun, dan bermanfaat bagi orang lain, bermanfaat bagi masyarakat ataupun lingkungan itulah yang disebut dengan etika. Jadi bisa disimpulkan bahwa etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Jadi etika adalah tatanan perilaku yang baik.

Etika juga bisa disebut dengan kata lain yaitu "susila". Kata susila berasal dari kata atau bahasa Jawa Kuna yang berasal dari kata Su + sila. Kata Su berarti baik, sedangkan *sila* berarti kebiasaan, adat, sifat, watak, akhlak, tingkah laku. Jadi kata susila berarti tingkah laku, watak, akhlak, sifat, kebiasaan yang baik.

Dalam kerangka dasar agama Hindhu, etika menempati urutan yang kedua setelah tatwa (filsafat) dan sebelum upacara (ritual). Etika dalam pandangan agama Hindhu adalah tingkah laku yang baik yang berdasarkan Dharma. Seseorang yang mempunyai etika atau susila merupakan orang yang dapat membina hubungan yang baik dengan sesamanya, alam sekitar serta dengan Tuhannya.

Dalam konsep hidup masyarakat Bali yang beragama Hindhu, sifat, kebiasaan, atau tindakan yang baik mempunyai arti yang luas, bukan hanya menyangkut tindakan fisik saja. Dalam agama Hindhu dikenal adanya istilah Trikaya Parisudha (tiga perbuatan baik) yaitu berpikir, berkata, dan bertingkah laku yang baik. Istilah Trikaya Parisudha berhubungan erat dengan konsep Karma Phala. Kharma Phala berarti buah atau hasil dari perbuatan. Perbuatan manusia

mempunyai pahala-pahala atau akibat sendiri-sendiri. Apabila manusia bertingkah laku dengan baik di dunia ini (mengamalkan secara konsekwen Trikaya Parisudha), maka surgalah pahalanya, sedangkan kalau berbuat jahat pada saat hidup di dunia, maka akan menerima pahala jelek/buruk atau masuk neraka.

Kakawin Aji Palayon banyak menceriterakan tentang Dharma yang baik yang dilakukan oleh sang atma semasa hidupnya. Pada saat hidupnya di dunia, sang atma digambarkan sebagai seorang yang berbudi luhur dan lurus hatinya. Perbuatan baik dan keluhuran budi dari sang Atma mendapat pahalanya ketika sang atma telah meninggalkan badan kasarnya.

Dalam kakawin Aji Palayon. terlihat bahwa sang atma mempunyai Karma Phala yang baik, sehingga mendapatkan pahala yang baik pula dengan diberikan jalan menuju ke Surga. Walaupun banyak rintangan yang menghadang perjalanan sang atma untuk sampai ke surga, akan tetapi karena keluhuran budi dari sang atma segala rintangan itu dapat dilaluinya dengan selamat sehingga ia sampai di surga dan diterima oleh Sang Hyang Widhi. Semua Dewa memberi hormat kepada sang Atma karena tiada perbuatan yang jahat pada diri sang atma. Keluhuran budi sang atma dapat dilihat dari beberapa bait dibawah ini.

Pupuh 62 Sardhula Wikridita

62. Wahai kamu sang atma duduklah kamu jangan merasa takut kepada sang bregala. Diamlah kamu sang atma sungguh tidak ada dosamu yang terdapat dalam pengetahuanku, Demikianlah katanya Bhatari Durga menyanjung sang atma yang penuh pengharapan. oleh karena tujuan hatinya sang atma akan mencari tempat,

Pupuh 135-138 Wirama Malini. yang diterjemahkan demikian :

135. Semua dewa menyongsong sang atma mendekat,

Dengan kata kasih sayang beliau (dewa) berkata. wahai kamu atma jangan takut,

oleh karena para dewa menyuruhnya untuk menyongsongmu,

oleh karena juga kamu setia dan berbudi luhur,

136. Dengan segera pergi ke tempat para atma yang sangat suci,

Meningkatkan hasil yang baik dengan segalanya yang baik,

Oleh karena kamu berbudi luhur maka Tuhan akan mengasihimu.

Rumah emas yang serba mulia itu kamu nikmati disana.

137. Dengan sangat girangnya sang atma berkata lembut dan sopan.

Amat merdunya para dewa berkata memuji sang atma,

hamba ini (atma) tidak tahu dengan ilmu, hanya sedikit yang aku ketahui,

Yang namanya Aji kelepasan (ilmu melepaskan jiwa) juga aku tidak mengetahuinya.

138. Meskipun kamu tidak mengetahui keutamaan jalan (maksud) tersebut,

sungguh jika kamu telah berbuat baik di dunia dengan memiliki hati yang penuh hormat.

Di alam semesta kalau memiliki budi pekerti yang luhur jelaslah Hyang Widhi akan memberkahimu.

Demikianlah sabda beliau (dewa) maka sang atma menjadi senang.

Konsep hidup masyarakat Hindu dalam perjuangannya untuk mencapai kebahagiaan lahir batin berdasar pada keyakinan akan adanya Hukum Karma. Hukum kausalitas atau hukum sebab akibat Setiap gerak atau karya pasti ada buah perbuatannya. Dikatakan bahwa tidak ada suatu perbuatan yang sia-sia semua akan membuahkan hasil baik disadari atau tidak disadari. Setiap "karma" akan ada "Phala atau

pahalanya. Karya, karma atau perbuatan baik akan menghasilkan buah perbuatan (karma phala) yang baik juga. Demikian sebaliknya.

Proses "kamaphala" sungguh rumit, sebagaimana rumitnya mengkaji masalah penciptaan alam semesta yang bersumber dari satu energi mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan karma (perbuatan) dengan karma phala bisa digambarkan seperti orang yang bermain catur, yaitu bahwa hanya langkah pertama orang mempunyai kebebasan sepenuhnya setelah itu langkahnya bergantung pada reaksi yang ditimbulkan oleh langkah pertama tersebut. Hubungan sebab akibat di atas tak pernah terputus, berkesinambungan dan menjurus. Sebab itu orang dapat mengetahui apa yang terjadi pada kehidupan yang lampau, dan apa yang akan terjadi pada kehidupan yang akan datang dengan memperhatikan data-data dari keadaan sekarang. Meskipun demikian , karma dan karmaphala tidak bisa diperhitungkan secara kwantitatif dan bentuk fisik semata-mata karena pahala karma lebih banyak kita rasakan secara rohaniah dan kualitatif. Demikian pula tempat, waktu dan situasi tidak selalu sama setinggi pada waktu karma itu dibuat.

Berdasarkan karma dan bakat setiap orang, Tuhan dapat memilih dan menempatkan orang-orang dalam mengambil peran dan fungsinya di dunia ini. Lahir, hidup, mati, jodoh, jabatan, kepada siapa berteman atau bermusuhan semuanya telah diatur dengan tertib. Walaupun nasib dan takdir telah ditetapkan kita tak boleh menyerah, sebab manusia diberi hak dan kewajiban oleh Tuhan dalam menjalankan perannya di dunia. Demikian, Tuhan menilai kualitas manusia sesuai dengan karmanya pada waktu hidup yang lampau, dan menentukan kehidupan yang akan datang berdasarkan kehidupan sekarang, yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap orang menjadi besar dalam menjalankan kewajiban. Lakukanlah kewajiban sesuai dengan peran dan fungsi yang sudah dijatahkan.

Kita tidak boleh menyesal dengan nasib yang telah ditentukan. Pergunakan kesempatan yang diberikan dengan baik dan benar maka Hyang Widhi akan memberkati. Sebagai contoh, seorang petani yang baik tidak kalah penting dengan seorang raja yang baik. Seorang

kepala rumah tangga yang baik sama mulianya dengan seorang pertapa/pandita.

Semua manusia hidup dalam satu kesatuan, bahwa masing-masing saling memerlukan dan saling bergantung. Keutamaan seseorang bukan ditentukan oleh jenis pekerjaannya tetapi oleh perbuatan jasa atau dosa dalam menjalankan tugas kemanusiannya. Setiap orang hanya memperoleh apa yang pantas mereka peroleh dari karmanya yang lampau dan usahanya sekarang.

Orang Hindu Bali mengakui ada tiga jenis karmaphala yang di dasarkan atas waktu karmaphala di terima, yaitu :

1. "Prarabdha karma", yaitu perbuatan yang dilakukan di dunia sekarang ini dan hasilnya juga diterima sewaktu masih hidup di dunia. Orang Bali menyebut karma semacam ini "karmaphala cicih", yang berikutnya terjadi pada jaman kaliyuga, dan pada saat terjadi kekacauan.

2. "Kryamana Karma", perbuatan yang dilakukan di dunia sekarang ini, tetapi hasilnya akan diterima di alam baka, setelah meninggal dunia. Jika melakukan perbuatan baik ia akan menikmati surga, sebaliknya jika karmanya tidak baik dan benar, ia akan mendapat siksaan neraka.

3. "Sancita karma", yaitu perbuatan yang dilakukan di dunia sekarang ini, tetapi hasilnya akan diterima pada kelahiran yang akan datang di dunia (Reinkarnasi).

Karma baik atau pun buruk meskipun telah dilunasi di alam baka, guna dan watak yang dimiliki "atma"/ roh akan tetap terbawa. Seperti botol minyak wangi meskipun minyak sudah habis, botol tersebut masih juga berbau wangi. Bau sisa karma ini disebut "Karma Wasana" (bekas karma). Karma Wasana inilah yang akan menentukan di mana dan sebagai apa seseorang akan lahir, serta sifat-sifat apa yang akan dimiliki bilamana hidup di dunia.

4.3.1.3 Nilai Upacara (Ritual)

Upacara atau ritual dalam kerangka dasar agama Hindhu berada pada urutan ketiga setelah Tatwa (filsafat) dan susila (etika). Upacara

atau ritual mempunyai fungsi untuk mencari dan mengadakan komunikasi manusia dengan mahluk halus atau Tuhan. Dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya atau dengan suatu campuran dari berbagai macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib. Perbuatan perbuatan tersebut biasa disebut sebagai kelakuan keagamaan atau *religius Behavior*. Kecuali itu di dalam hal melakukan kelakuan-kelakuan keagamaan itu, manusia selalu dihinggapi suatu emosi keagamaan. Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau *rites*. Ada empat komponen dalam upacara keagamaan yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990: 241).

Aji Palayon secara harafiah berasal dari kata Aji yang berarti ilmu/ pengetahuan dan *Palayon* dari kata *Layon* berarti mayat, pa adalah prefik yang mengandung arti penegasan dari kata layon, Jadi Aji Palayon berarti ilmu/pengetahuan tentang kematian atau perjalanan atma menuju ke surga. Dalam naskah Kakawin Aji Palayon sesuai dengan namanya yang identik dengan kematian, terdapat banyak nilai-nilai yang berhubungan dengan upacara keagamaan atau ritual yang berhubungan dengan kematian. Dalam upacara ritual kematian juga terdapat tempat upacara, saat upacara, benda dan alat upacara dan orang yang memimpin upacara. Tempat upacara dan benda atau alat upacara dapat dilihat pada pupuh 15-18 Sronca yang diterjemahkan demikian :

15. Di samping mayat itu,

    terlihatlah oleh sang atma,

    Telah siap segala upakara yang bersih,

    Telah tertata rapi beraneka ragam.

16. Bubur pirata dan kembang yang wangi-wangi,

    Pasepan (tempat membakar dupa), nasi tumpeng panjangilang

(perlengkapan upacara).

Nasi wingkisan pangangkat (jenis perlengkapan upacara).

Daging itik sura pajegan (jenis perlengkapan upacara)

17. Darpana agung (hidangan) selengkapnya.

Darpana alit (hidangan) catur limas.

Lengkap dengan segehannya.

Lengkap dengan sarana upacara orang meninggal.

18. Paresikan (alat pembersihan).

Dipersiapkan pada tempatnya.

orang-orang datang berduyun-duyun.

Bersimpuh dan bersila.

Dalam suatu upacara keagamaan. khususnya upacara kematian biasanya ada yang memimpin. Menurut Koentjaraningrat. orang-orang pemuka upacara keagamaan dalam berbagai macam religi dari berbagai suku bangsa di dunia biasanya dapat dibagi ke dalam tiga golongan yaitu (a) pendeta. (b) dukun (c.) syaman

Pendeta atau dalam bahasa Inggris *priest* adalah orang yang karena suatu pendidikan yang lama menjadi ahli dalam hal melakukan pekerjaan sebagai pemuka upacara keagamaan. Berbagai macam upacara keagamaan sering harus dilakukan dengan seteliti-telitinya menurut aturan-aturan adat istiadat keagamaan. Tiap-tiap bagian dari rangkaian perbuatan dalam upacara keagamaan biasanya membutuhkan pengetahuan dan latihan yang luas dan lama. (Koentjaraningrat. 1980 : 245). Disamping dituntut dengan pengetahuan yang luas dan memahami agama secara benar. tingkah laku pendeta juga harus benar-benar mulia. sehingga dalam memimpin suatu upacara keagamaan dapat berjalan dengan baik dan upacara tersebut diterima oleh Tuhan ataupun dewa-dewa

Dalam kakawin Aji Palayon disebutkan bahwa pendeta yang memimpin upacara kematian ini adalah seorang pendeta yang mulia

hatinya dan baik budi, dan sangat paham terhadap aturan-aturan upacara keagamaan serta mempunyai kekuatan gaib sehingga membuat sang atma merasa lebih bersih dan ringan setelah diberkati dan diperciki air suci oleh pendeta tersebut. Sebelum diberkati oleh sang pendeta utama, pikiran sang atma sangatlah gelap. Seperti tertulis dalam Pupuh 16-39 Sronca : yang diterjemahkan demikian :

36. Aduhai sang maha pendeta utama,
Aku mohon pamit sekarang,
Tidak lupa akan kemulyaan hatimu,
Semoga Tuhan Yang Kuasa memberkahimu.

37. Tatkala aku diwujudkan olehmu,
Keadaanku menjadi sangat terang,
Sebelum dimantrai olehmu pandeta,
Pikiranku sangatlah gelap,

38. Dan semua namaku dibersihkan,
Dan juga diperciki air suci bersih,
Badan dan jiwaku menjadi ringan,
Udara air/mendung menjadi asap,

39. Aku akan segera mohon pamit padamu,
Semoga sang pendeta menemui amal baik,
Beserta sanak keluarga sang pendeta,
Oleh karena kamu (sang pendeta) sangat baik budi,

4.3.2 Nilai Estetika (Nilai Keindahan)

Seni identik dengan keindahan, apalagi seni sastra. Seni sastra termasuk dalam bagian kesusastraan. Kesusastraan berasal dari kata bahasa Jawa Kuna "Su + sastra". *Sastra* berarti tulisan, su berarti indah. Kesusastraan berarti tulisan yang indah. Di dalam makna tulisan

"sesuatu yang indah" pastilah ada suatu keindahan di dalam karya sastra, misalnya keindahan bahasanya, keindahan ceritanya maupun keindahan penulisannya.

Bahasa dan kesusastraan mempunyai hubungan yang erat. Unsur terpenting dalam kesusatraan adalah bahasa. Demikianlah maka bahasa menjadi perantaraan yang efektif untuk melahirkan pikiran dan penghayatan manusia pada umumnya. Dimensi lain lagi yang melekat langsung pada ungkapan melalui bahasa adalah estetika. Dalam hal ini tekanan dialihkan pada fungsi bahasa untuk mengungkapkan suatu penghayatan secara indah. Bahasa dalam fungsinya yang demikian itu diwakili oleh apa yang dikenal sebagai kesusastraan. Dari jaman ke jaman manusia menghasilkan karya-karya berwujud kebahasaan sambil memberi bentuk dan gaya yang dimaksudkan sebagai pengukuhan segi-segi estetika. Apapun ragamnya ungkapan kebahasaan yang dikenal sebagai kesusatraan itu, mudah sekali kelihatan betapa penulisnya menghayati dimensi estetika pada penggunaan bahasa. Mungkin dimensi estetika itu menggejala pada permainan bunyi atau irama, boleh jadi bahkan sekedar dalam memilih kata atau rangkaian kata-kata; bahasa yang berbunga-bunga seringkali tidak ekonomis, namun dipilih sebagai cara pengungkapan karena penulis ingin menampilkan segi estetika menurut penghayatannya. (Hasan, 1989:58).

Kesusastraan apabila diklasifikasikan dalam unsur-unsur budaya adalah sebagai bagian dari bahasa dan kesenian (sebagai unsur-unsur dari kebudayaan universal). Sebagai salah satu dari unsur-unsur kebudayaan, kesusastraan pastilah mempunyai fungsi. Malinowski berpendapat bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari mahluk manusia (basic human needs). Dengan demikian, unsur kesenian (termasuk di dalamnya kesusastraan) misalnya mempunyai fungsi guna memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 1979:229).

Kakawin, sebagai hasil cipta sastra Jawa Kuna yang mengikuti guru lagu, juga merupakan seni sastra yang sarat dengan nilai-nilai keindahan. Keindahan bahasa dari kakawin Aji Palayon sudah terlihat

pada permulaan bait pertama ketika pertama kali pengarang membuka kisah ceritanya. Bahasa yang digunakan dalam kakawin Aji Palayon merupakan bahasa sastra yang kaya dengan nuansa keindahan. Rangkaian kata-katanya mampu mempesonakan para pembacanya. Gaya bahasa yang dipakai merupakan gaya bahasa yang indah, yang mana apabila diikuti dan diperhatikan dengan seksama terlihat adanya suatu keindahan tersendiri seperti terlihat pada beberapa bait dibawah ini.

Pupuh 1-2 Sronca :

1. Saparning, warna nara.

   Ngawé kesukaran hitaning para,

   Manira nara para tucha,

   Juga matih para ewir nika,

2. Angling duran manira kawasana,

   Kadi paraning para mānteka.

   Manireki hatur paranjangan,

   Mahādmit puni akweh.

Dari beberapa bait diatas terlihat bahwa penulis kakawin aji Palayon memulai tulisannya dengan mempergunakan gaya bahasa dan permainan kata-kata atau rangkaian kata-kata yang mengandung unsur estetika. Cerita dari bait pertama ke bait selanjutnya dijalin oleh guru lagu sehingga membuat kakawin apabila diperdengarkan menjadi suatu rangkaian tembang yang sangat indah memikat pendengar.

Keindahan kakawin Aji Palayon juga terlihat pada pelukisan tentang keadaan-keadaan alam sepanjang jalan yang dilalui sang atma dalam perjalanannya menuju ke surga. Pelukisan keadaan alam sekitar, pemandangan alam yang indah dapat dilihat pada beberapa bait di bawah ini.

Pupuh 71-75 Sronca, yang diterjemahkan demikian :

71. Burung-burung berkicauan,
Meninggalkan tempat tidurnya,
Ada yang bertengger pada pohon yang sedang berbuah,
Ada juga yang lain menuju pohon bunga

72. Ada yang sedang terbang dengan riang bersuara,
Bersenang-senang saling menyentuh yang kelihatan indah,
Ditembus dengan harumnya batang pudak,
Demikian keadaannya bagaikan suaranya bajra pendeta.

73. Pohon keteki yang menggiurkan,
Daunnya gemulai ditiup angin,
Diumpamakan sebagai tangan sang pendeta,
tatkala beliau melakukan pemujaan.

74. Rontoknya kembang bagaikan persembahan/taburan bunga,
Terendam bagaikan padamnya api pada lampu,
Pohon lata (bun lata) membelit pohon keteki,
bagaikan ganitri dalam api pemujaan.

75. Suaranya kumbang pada sari kembang,
Keadaannya itu bagaikan bunyi matra sang pendeta,
Menuju Sang Hyang giripati,
Agar sang atma mendapat kesenangan.

Selain pelukisan keindahan alam yang mengiringi perjalanan sang atma, kakawin Aji Palayon juga melukiskan tentang keindahan surga. Sebagai suatu tempat terakhir dari perjalanan tang atma atau merupakan tujuan terakhir dari hidup manusia, surga digambarkan sebagai suatu tempat yang penuh dengan keindahan. Untuk melukiskan

tentang keindahan surga penulis kakawin ini mempergunakan hal-hal yang indah di dunia yaitu permata dan intan. Rumah Sang Hyang Widhi (Tuhan) digambarkan sebagai sebuah rumah yang dihiasi oleh permata serta temboknya terbuat dari intan yang berkilauan. Seperti tertulis dalam Pupuh 141-142 Wirama Malini, yang diterjemahkan demikian :

141. Diangkasa yang tinggi para dewa bagaikan burung yang terbang berputar-putar,
Ada tempat yang bulat yang terlihat dari luar surga,
Disana atma itu dimandikan oleh dewata,
Dipuja, dimentrai oleh para resi, dan dewapun memujanya,

142. Setelah atma itu selesai menyembah kehadapan Tuhan (Hyang Widhi).
Kemudian sang atma itu sekarang berada di gapura dewa,
Diantarkannya ke rumah dewa yang rumahnya indah dihiasi permata,
Sangat bercahaya intannya pada tembok bagaikan disinari cahaya bintang.

4.3.3 Nilai Perjuangan,Kewaspadaan, Ketenangan dan Kelemah-lembutan

Disamping penuh dengan nilai-nilai keagamaan, kakawin Aji Palayon juga mengandung nilai-nilai perjuangan, kewaspadaan, ketenangan dan kelemah-lembutan hati. Perjuangan sang atma dalam mencapai surga sungguh merupakan perjuangan yang berat dan panjang serta melelahkan. Diceritakan bahwa banyak hambatan yang menghadang perjalanan sang atma untuk menuju ke surga. Bermacam-macam hambatan ditemui oleh sang atma dalam perjalanannya, misalnya, akan dimangsa buaya, dihadang oleh raksasa wanita, dihadang oleh anjing yang besar serta macan hitam yang menakutkan, mau dimakan oleh seorang butakala dan yang terakhir

akan dimangsa oleh empat butakala yang lebih mengerikan dibandingkan dengan butakala yang seorang.

Semua halangan dan rintangan tersebut dapat dilalui oleh sang atma dengan perjuangan yang dilandasi oleh keluhuran budi. Disamping keluhuran budi. keberhasilan sang atma melewati rintangan serta hambatan adalah sikapnya yang waspada terhadap sesuatu hal. Kewaspadaan sang atma dapat dilihat pada bait dibawah ini :

Pupuh 77. 78. 98 Sronca. yang diterjemahkan demikian :

77. Tatkala sang atma sampai di sungai.

    Disana dia berkumur dan mencuci muka.

    Ada seekor buaya berada dalam air.

    Yang mulutnya melebar menakutkan.

78. Sang buaya itu segera maju.

    Hendak menyergap sang atma

    Hampir-hampir sang atma diterkam.

    Kalau tidak cepat melompat.

98. Demikianlah kata sang atma dengan waspada.

    Ada seekor anjing besar dilihatnya menghampirinya.

    Sangat besar dan tinggi yang seperti beranak.

    Berada dekat air kemudian bergumul,

Dari beberapa contoh bait diatas terlihat bahwa sang atma memiliki kewaspadaaan yang tinggi sehingga beberapa kali terhindar dari bahaya. Waspada berarti selalu siap dalam menghadapi segala sesuatu. Dari uraian atau contoh diatas kita dapat mengambil hikmah yaitu bahwa di dunia ini banyak terdapat ketidakpastian dan marabahaya sehingga setiap manusia yang mau berhasil dalam kehidupannya harus memiliki sikap yang waspada.

Disamping dibutuhkan suatu kewaspadaan, perjuangan juga memerlukan ketenangan hati serta kelemah-lembutan baik dalam

keadaan aman maupun terlebih lagi pada saat menghadapi marabahaya/musuh-musuh kita. Pada pupuh 87,92,113 Sronca terlihat bagaimana sang atma menghadapi marabahaya atau musuh dengan ketenangan dan kelembutan hati.

Pupuh 87,92,113 Sronca, yang diterjemahkan demikian :

87. Diceritakan sang atma sekarang,
 Tidak merasa segan segera maju,
 Berdiri disamping raksasa,
 Dengan lemah lembut bicaranya kepada sang raksasa.

92. Sang atma berkata halus lembut,
 Kepada sang macan yang mau menerkamnya,
 Sekehendakku hai kamu sang macan besar,
 Jangan kamu membahayakan aku.

113. Terdengarlah suara ribut keras amat,
 Burung-burung berhenti bersuara karena takutnya,
 Namun sang atma tidak merasa gentar,
 Oleh karena dia amat suci dan orang panutan.

Dari beberapa bait diatas terlihat bahwa ada suatu perpaduan sikap ketenangan hati dengan kelemah-lembutan yang diperlihatkan oleh sang atma dalam menghadapi musuh atau marabahaya. Dengan tidak merasa segan karena adanya ketenangan hati serta dengan tutur katanya yang lemah lembut sang atma berhasil mengalahkan dan menaklukkan musuh. Tanpa suatu perlawanan fisik, musuh dapat dikalahkan. Ada dua keuntungan yang besar yang didapatkan oleh sang atma dengan memakai sikap tenang dan kelemah-lembutan. Pertama dia dapat mengalahkan musuh tanpa bertarung, kedua musuh dapat dikalahkan tanpa musuh merasa kalah sehingga musuh berbalik menjadi teman. Nilai-nilai tersebut dapat juga kita pergunakan dalam kehidupan sehari-hari dimana kita dapat memakai ketenangan hati dan kelemah-lembutan untuk mengalahkan musuh tanpa musuh merasa

dikalahkan sehingga tidak ada suatu dendam yang terdapat dalam hati musuh kita. Apabila mengalahkan musuh dengan meninggalkan dendam pada diri musuh, maka suatu saat akan menimbulkan permusuhan baru, karena seorang musuh yang dendam akan melampiaskan dendamnya apabila terdapat suatu kesempatan.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta "buddhayah" yaitu bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan berasal dari kata *culture*. Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam" (Koentjaraningrat, 1979:195).

Dalam perkembangannya, timbul berbagai macam definisi tentang kebudayaan. A.L Kroeber dan C. Kluckhohn pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi kebudayaan yang pernah dinyatakan orang dalam tulisan dan ternyata bahwa ada paling sedikit 160 buah definisi. Ke 160 buah definisi itu kemudian mereka analisa, dicari latar belakang, prinsip dan intinya, kemudian diklasifikasikan kedalam beberapa tipe definisi (ibid hal. 195).

Salah satu definisi kebudayaan dikemukakan oleh Ralp Linton. Ia mendifinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan cara kehidupan dari masyrakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari

cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah mahluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan (Ihromi, 1990:18). Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari, dan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Hal itu sesuai dengan definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:193). Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan akan selalu berkembang sesuai dengan hasil proses belajar yang dilakukan oleh para pendukung kebudayaan tersebut,

Dalam konsepsinya lebih lanjut tentang kebudayaan, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa ada 3 wujud kebudayaan yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplex dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplex aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain, dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social* system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dan menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, karya semua manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1979:201)

Di samping kebudayaan terwujud dalam 3 hal, yaitu ide, tindakan dan, hasil karya manusia, kebudayaan juga mempunyai 7 unsur kebudayaan yang universal yaitu :

1. Sistem religi
2. Sistem organisasi dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Susunan tata urut dari unsur-unsur kebudayaan universal seperti tercantum di atas dibuat dengan sengaja untuk sekalian menggambarkan unsur-unsur mana yang paling sukar berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain dan mana yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan-kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 1992:23).

Dalam konteks naskah Kakawin Aji Palayon, dilihat dari tujuh unsur kebudayaan universal, Kakawin Aji Palayon merupakan bagian dari unsur kesenian (nomor 5). Sesuai dengan urutan tersebut diatas kesenian merupakan unsur yang lebih mudah berubah dibandingkan misalnya dengan unsur religi dan upacara keagamaan atau sistem dan organisasi kemasyarakatan. Sebagai suatu unsur kebudayaan yang lebih mudah berubah, Kakawin Aji Palayon sebagai salah satu bagian dari unsur kesenian seyogyanya lebih diperhatikan pelestariannya,

lebih-lebih pada saat era globalisasi yang sedang melanda dunia pada saat ini. Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah kakawin Aji Palayon perlu dilestarikan sehingga memberikan pegangan bagi generasi penerus.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan Nasional, pemerintah jelas-jelas memberikan perhatian yang besar terhadap masalah-masalah kebudayaan. Dalam UUD 1945 ayat 32 dinyatakan bahwa Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Penjelasan dari pasal 32 ini adalah sebagai berikut :

> Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.
> Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha, kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari uraian penjelasan tentang pasal 32 ini, terkandung makna bahwa pemerintah sangat berkepentingan terhadap kemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan daerah yang bersifat asli dan lama merupakan puncak-puncak dari kebudayaan daerah dan dapat dikatagorikan sebagai Kebudayaan Nasional. Sebagai bagian dari negara Indonesia secara keseluruhan, kebudayaan-kebudayaan daerah harus dilestarikan dan diketahui oleh masyarakat daerah lain serta yang tidak kalah pentingnya harus didukung oleh seluruh masyarakat Indonesia. Agar suatu kebudayaan daerah yang menjadi kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar dari warga suatu negara, maka syarat mutlak sifatnya harus khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal itu perlu karena suatu kebudayaan nasional harus dapat memberikan identitas kepada warga negara tadi. Agar suatu unsur kebudayaan nasional bisa memberikan identitas kepada warga dari negaranya, maka ia harus bisa menimbulkan rasa bangga kepada mereka dan sebaliknya supaya bisa menyebabkan kebanggaan bangsa, maka kebudayaan tersebut mutunya harus tinggi.

Kalau kebudayaan nasional Indonesia itu kita dasarkan atas konsepsi sifat khas dan bermutu tinggi tadi, maka soal hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional yang sering menjadi bahan perbincangan orang dari dahulu pada jaman pergerakan nasional sampai sekarang ini, menjadi tidak penting lagi. Lepas dari soal daerah, maka tiap hasil karya putera Indonesia dari suku bangsa manapun asalnya, pokoknya asal khas dan bermutu tinggi saja, sedemikian rupa sehingga sebagian besar orang Indonesia mau dan bisa mengidentifikasikan diri dan merasa bangga dengan karya tadi, maka itulah kebudayaan nasional Indonesia. (Koentjaraningrat 1992:110).

Untuk itu pengembangan kebudayaan nasional Indonesia antara lain dapat dilaksanakan melalui salah satunya dengan penterjemahan dan pengkajian nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah kuna, seperti naskah Kakawin Aji Palayon ini. Sebagai hasil dari cipta, karsa, dan karya warisan leluhur banga Indonesia, khususnya hasil karya sastra Bali tradisional, Aji Palayon sangat perlu diketahui dan dijadikan pelajaran bagi seluruh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Kakawin Aji Palayon seperti nilai keagamaan, nilai estetika (keindahan) atau nilai perjuangan, kewaspadaan, dan ketenangan serta kelembutan, bila dibaca dan diresapi maknanya akan mempengaruhi perilaku masyarakat secara keseluruhan. Walaupun Kakawin Aji Palayon berintikan ajaran agama Hindhu, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal untuk setiap manusia dari berbagai macam latar belakang agama, suku dan golongan. Untuk itu kakawin Aji Palayon dapat dijadikan sebagai milik bersama dan menjadi identitas nasional serta menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia seluruhnya karena Kakawin Aji Palayon merupakan hasil karya putera Indonesia yang bermutu tinggi.

Dalam hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan, dalam buku Kebijakan Tehnis Operasional Kesejarahan dan Nilai Tradisional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional disebutkan bahwa pembinaan dilakukan dengan meningkatkan mutu dan mempersiapkan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan yang tanggap, tangguh dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan

zaman dengan upaya menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran dan gagasan sesuai dengan perkembangan ilmu dan tehnologi. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya akan melestarikan pola tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya nasional yang sedang dikembangkan, melainkan menjadi pendukung kebudayaan yang aktif dan kreatif dalam memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan.

Sedangkan dalam hal pengembangan kebudayaan adalah bahwa pengembangan ditujukan untuk mempertinggi suatu kebudayaan bangsa, memperkaya nilai-nilai dan memperkokoh identitas budaya bangsa sesuai dengan penjelasan pasal 32 UUD 1945, serta mengupayakan tersedianya berbagai fasilitas yang dapat mendukung upaya memajukan kebudayaan nasional.

Dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan seperti tersebut diatas, Kakawin Aji Palayon sebagai salah satu budaya bangsa milik leluhur yang harus dilestarikan, dapat menjadi salah satu bahan untuk memperkokoh jati diri bangsa. Benar bahwa perkembangan kebudayaan meliputi kemajuan ilmu dan tehnologi, dan bisa dikatakan bahwa pengutamaan pada penguasaan ilmu dan tehnologi memang urgensi yang tidak bisa ditangguhkan, namun keharusan kita untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah yang tradisional tidak boleh terdesak dan terbengkelai. (Hasan, 1989:20). Pengungkapan nilai-nilai budaya tradisional untuk mendapatkan tempatnya dalam kehidupan modern merupakan upaya yang sungguh-sungguh harus dilakukan, sebelum segala sesuatu yang masih dapat menjadi nilai utama dari kepribadian kebudayaan menjadi musnah sama sekali.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kakawin Aji Palayon dapat dijadikan suatu potensi untuk lebih mengembangkan kebudayaan nasional. Kalau kita mau bertumbuh dengan satu kepribadian yang kuat, maka nilai-nilai utama kebudayaan tradisional itulah yang sepatutnya menjadi potensi yang dikembangkan. Sesungguhnya pembangunan atau perubahan itu bermula dari apa yang sudah ada sebagai potensi. Dengan potensi itulah perkembangan perubahan atau pembangunan itu akan memiliki akarnya untuk memperkukuh

kepribadian suatu kebudayaan. Modernitas dan tradisionalitas selalu ada dalam suatu kebudayaan yang mengalami perkembangan. Modernitas mendorong dinamika dan kreatifitas dalam kehidupan. Adapun tradisionalitas memberikan kekukuhan dan stabilitas kehidupan untuk kemantapan pola-pola kebudayaan yang menjadi ciri kepribadian bangsa dan kebudayaannya (Matullada, 1988:398).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Kakawin Aji Palayon merupakan satu di antara karya sastra dari sastrawan Bali. Ida Bagus Putu Bek, yang ditulis dalam Bahasa Jawa Kuna dengan huruf Bali. Naskah ini menceritakan tentang perjalanan sang atma ketika meninggalkan jasad dari dunia menuju kepada Sang Hyang Widhi di surga.

Perjalanan sang atma ini mendapat banyak hambatan dari Bhatara Durga dan bhuta-bhutinya, buaya, raksasa perempuan, macan, anjing yang besar, dan Butakala. Namun pada dasarya hambatan-hambatan tersebut dapat dikalahkan sehingga ia berhasil mencapai surga. Hambatan-hambatan tersebut sebenarnya bertujuan untuk mengalahkan emosi, ketakutan, dan membersihkan serta menyucikan sang atma.

Naskah ini mengandung nilai religius (tatwa/filsafat, susila/etika, upacara/ritual), estetika/keindahan, perjuangan kewaspadaan-ketenangan dan kelemahlembutan. Nilai-nilai ini harus diwariskan kepada generasi selanjutnya, karena itu upaya yang dilakukan untuk menterjemahkan Kakawin Aji Palayon ini sangat mendapat dukungan dari semua pihak yang berkepentingan. Supaya nilai-nilai yang ada didalamnya tidak hanya diketahui dan dimengerti oleh masyarakat Bali, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia umumnya.

Nilai-nilai tersebut memang bersifat universal dan berlaku bagi semua suku bangsa dan agama di Indonesia, walaupun mempunyai inti pada ajaran agama Hindu dan suku bangsa Bali. Nilai-nilai ini kemudian dapat dijadikan suatu potensi untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Sehingga kebudayaan Indonesia menjadi satu kesatuan yang dapat memperkukuh keutuhan bangsa Indonesia.

6.2 Saran

Upaya pengkajian dan penyebarluasan naskah kuna supaya lebih ditingkatkan. Sebab pada prinsipnya nilai-nilai yang terkandung dalam naskah ini bukan hanya milik perorangan atau masyarakat pendukung dari suatu kebudayaan, tetapi menjadi milik bangsa Indonesia secara keseluruhan. Mengingat juga bahwa nilai-nilai yang ada di dalam naskah kuna itu dapat membantu pengembangan kebudayaan nasional.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Kakawin Aji Palayon juga perlu disebarluaskan kepada masyarakat, supaya dapat dijadikan pedoman dalam hidup di dunia. Sehingga ketika meninggal sudah siap menghadapi karma dari yang telah dilakukannya selama hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Harsja. W. (ed)
1988. *Masyarakat* dan *Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan.

Cudamani.
1992 *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti

Departemen Agama RI.
1991 *Sarasamuccaya*. Jakarta Yayasan Dharma Sarathi

1992 *Umpanisad Utama*, Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi

Ihromi, T.O. (ed)
1990 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta PT Gramedia.

Ikram, Achadiati. (ed)
1988 *Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya*. Jakarta : Intermasa.

Koentjaraningrat
1972 *Beberapa pokok Antropologi* Sosial. Jakarta : PT Dian Rakyat.
1992 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Mantiil.Ida Bagus.
1992 *Tata Susila Hindhu Dharma.* Jakrta Parisada Hindhu Dharma Pusat.

Mantra, Ida Bagus
1992 *Tata Susila Hindhu Dharma* Jakarta : Parisada Hindhu Dharma Pusat.

Mattulada
1988 "Kebudayaan Tradisional Sekelumit tentang Sulawesi Selatan". Bachtiar (ed), *Masyarakat* dan Kebudayaan. Jakarta : Djambatan.

Medera, I Nengah
1987 *Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai Naskah Silasasana.* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Parisada Hindhu Dharma
1968 *Upadeca tentang ajaran-ajaran Agama Hindhu.* Jakarta : Departemen Agama R.I.

